BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak merupakan generasi penerus masa depan bangsa yang harus dijaga, karena dari mereka banyak yang berperilaku menyimpang dalam pergaulannya. Secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga) dapat disebut perilaku menyimpang (*deviation*). Namun, jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan (*delinquent*).[1]

Anak-anak yang bersekolah di jenjang Sekolah Menengah Pertama adalah anak-anak yang sedang mengalami perkembangan psikologis dan perubahan fisik yang kuat yang seringkali disebut dengan masa puber pada pertama kalinya. Mereka adalah remaja yang sedang mengalami masa-masa transisi dimana mereka perlu mendapatkan bimbingan tentang masa puber yang dialaminya.Apabila tidak dibimbing dengan benar dan baik oleh orang tua maupun guru maka mereka akan mempraktikkan perilaku-perilaku menyimpang, karena sedikit sekali anak yang mengetahui tentang perubahan pada masa pubernya.[2] Seperti yang dikemukakan oleh Rex Forehan dalam buku yang di kutip oleh Sarlito W. Sarwono, bahwa semakin tinggi

[1] Sarlito W.Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), p. 253

[2] Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), p. 44

tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, kemungkinan semakin rendah perilaku menyimpang menimpa seorang remaja.[3]

Masa remaja merupakan suatu periode perubahan dalam hubungan sosial, yang ditandai dengan perkembangan minat terhadap lawan jenis atau pengalaman pertama dalam berpacaran. Dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, remajamengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku seksual. Hal ini disebabkan karena dorongan seksual pada remaja menyebabkan keinginan-keinginan yang menuntut kepuasan, sehingga sulit untuk dikendalikan.Perilaku seksual dalam berpacaran yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada remaja dapat merugikan remaja tersebut. Hal tersebut bisa mengakibatkan kehamilan di luar nikah, aborsi, putus sekolah maupun timbul kelainan seks yang dilakukan, misalnya dengan berganti-ganti pasangan.[4]Fakta yang ada di lingkungan sekolah siswa tingkat SMP sudah banyak yang berpacaran, sehingga bisa mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar. Pada usia remaja SMP, mereka seharusnya berkonsentrasi dalam belajar dan orang tua berperan untuk memberikan arahan, pengertian serta motivasi kepada anaknya.

Dalam islam sendiri tidak dikenal istilah pacaran, hanya saja disebutkan tentang *ta'aruf*, yang artinya perkenalan atau saling berkenalan satu sama lain. *Ta'aruf* merupakan komunikasi timbal balik antara laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan saling memperkenalkan diri yang berkaitan dengan masalah nikah.[5]

---

[3]Sarlito W.Sarwono, *Psikologi Remaja*, p. 205

[4]Kartini Kartono, *Psikologi Anak – Psikologi Perkembangan*,(Bandung: Mandur Mayu, 2007), p. 175

[5]Luqman el-Hakim, *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*, (Riau: Zanafa Publishing, 2014), p. 448

Membahas tentang masa puber anak maka tidak lepas dari peran seorang guru bimbingan konseling yang ada di sekolah. Guru bimbingan konseling umumnya lebih mengetahui tentang perkembangan anak. Perkembangan yang terjadi memberikan dorongan kepada anak untuk menyalurkan dorongan seksualnya, hal ini menjadi wajar jika anak memiliki dorongan seksual yang kuat dikarenakan usia dan perkembangan fisik anak yang semakin matang. Dorongan seksual inilah yang seringkali menjerumuskan anak ke dalam bebasnya pergaulan saat pacaran. Karena hal inilah tugas lain dari seorang guru bimbingan konseling adalah mengarahkan perilaku anak agar tidak menyimpang.Para pendidik harus menjalankan tugas dan tanggung jawab secara serius dalam mengawasi dan mengontrol anak baik yang bersifat intern maupun ekstern.[6]

Namun apabila perilaku anak sudah jauh menyimpang bahkan sudah tidak bisa lagi dikendalikan maka umumnya sekolah memberikan hukuman berat kepada anak yaitu dengan skors atau bahkan dikeluarkan dari sekolah. Hukuman tersebut pada dasarnya tidak bisa menyelesaikan masalah anak secara langsung, justru hukuman tersebut semakin membuat anak tersudutkan. Oleh karena itu dibutuhkan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk menanggulangi perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak sehingga mereka tidak akan terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas. Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku yang menyimpang, yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma dan aturan.[7]

---

[6] Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, *pendidikan seks*, p. 46
[7]Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, *pendidikan seks*, p. 48

SMP Madinatul Hadid Cilegon sendiri merupakan lembaga pendidikan formal dan masuk dalam kategori Sekolah Menengah Pertama dengan kurikulum mengikuti standar dari Dinas Pendidikan, tetapi pada kenyataannya sekolah ini juga menerapkan pendidikan akhlak secara langsung kepada siswa-siswanya yaitu dengan menjalankan salat berjamaah pada waktu salat Zuhur dan mengadakan tadarus Al-Qur'an setiap hari jumat pagi dengan tujuan untuk meningkatkan iman dan takwa siswa-siswi di SMP Madinatul Hadid. Namun pada kenyataannya sebagian siswanya masih ada yang melakukan tindakan yang melanggar aturan dalam batasan pacaran yang normal, seperti: berpacaran di dalam kelas, berciuman, berpelukan, dan lain sebagainya. Hal ini diungkapkan langsung oleh guru Bimbingan Konseling (BK) sekolah.[8]

Menurut penulis, hal ini perlu mendapat perhatian khusus dan pengarahan dari pihak sekolah khususnya Guru BK. Inilah yang menjadi ketertarikan penulis kepada SMP Madinatul Hadid Cilegon dan menjadikan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk perilaku menyimpang berpacaran yang dilakukan siswa-siswanya dan bagaimana upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam menanggulangi siswa yang melakukan pacaran.

[8] Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 18 November 2015, 09.30 WIB

B. Rumusan Masalah

Dari paparan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku pacaran siswa di SMP Madinatul Hadid Cilegon?
2. Bagaimana upaya dan keberhasilan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menanggulangi perilaku berpacaran siswa di SMP Madinatul Hadid Cilegon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perilaku pacaran siswa di SMP Madinatul Hadid.
2. Mengetahui bagaimana upaya dan keberhasilan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menanggulangi perilaku berpacaran siswa di SMP Madinatul Hadid Cilegon.

D. Signifikansi Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, maka studi ini secara akademis hendak menjawab dua persoalan, baik secara teoretis maupun secara praktis sehingga penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoretis bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti pada perkembangan ilmu psikologi. Terutama pada psikologi perkembangan remaja khususnya mengenai perilaku berpacaran pada masa remaja awal, dengan harapan agar dalam masa remaja awalnya bisa

terselesaikan dengan baik dan menghindari sikap perilaku berpacaran yang menyimpang.

2. Secara praktis bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang perilaku berpacaran pada masa kini dan mengupayakan agar remaja mengetahui mana perilaku berpacaran yang positif (memberikan dorongan positif dalam belajar) dan mana perilaku berpacaran yang negatif (merusak moral yang bisa merugikan diri sendiri, orang tua dan masyarakat) serta memberikan pemahaman bagi para keluarga atau orang tua danguru Bimbingan Konseling dalam menanggulangi perilaku berpacaran bagi siswa di SMP Madinatul Hadid Cilegon. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan remaja untuk dapat mengerti dirinya sendiri dan mampu melakukan hal yang lebih positif, misalnya seperti dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan penelitian serta menganalisis adanya masalah-masalah dalam penelitian, maka dibutuhkan adanya suatu kajian yang bersifat teoretis dari hal-hal yang berkaitan dengan "Perilaku remaja awal dalam berpacaran dan upaya Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi Perilaku Berpacaran Siswa di SMP Madinatul Hadid Cilegon", yaitu:

1. Perkembangan Remaja Awal

   Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang

kembali. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju. Menurut pendapat psikolog istilah perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang menampak.[9]

Perkembangan juga berhubungan dengan proses belajar terutama mengenai isinya, yaitu mengenai apa yang akan berkembang berkaitan dengan tingkah laku belajar. Di samping itu juga bagaimana sesuatu hal itu dipelajari, apakah misalnya melalui memorisasi (menghafalkan) atau melalui peniruan atau dengan menangkap hubungan-hubungan, hal ini semua ikut menentukan proses perkembangan.[10]

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, maka perkembangan diartikan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan proses pertumbuhan, kemasakan dan belajar.[11]

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perkembangan remaja pada masa pubertas yaitu dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 54:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ
مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

[9]Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), p. 1

[10]Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, p. 1

[11]Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, p. 2

"*Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu menjadi lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang di kehendaki-Nya dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa".*

a. Definisi Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun.[12]

Hal senada diungkapkan oleh Santrock, bahwa remaja (*adolescene*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun.Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga fase, yaitu :

1. Masa remaja awal 12-15 tahun
2. Masa remaja pertengahan 15-18 tahun.
3. Masa remaja akhir 18-21 tahun.[13]

Remaja sebagai individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kemantangan atau kemandirian. Untuk mencapai

[12]Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), p. 7

[13] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, p. 9

kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya serta pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus atau steril dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur yang linier, lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut, karena banyak faktor yang menghambatnya.[14]

b. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja dapat dicirikan dengan bermulanya pada perubahan fisik yang cepat, pertambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada pada perempuan, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara pada laki-laki. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.[15]

c. Tugas Perkembangan Menurut Para Ahli

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku

[14] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 209

[15]Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, p. 9

secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut para ahli, diantaranya:[16]

1. Tugas Perkembangan Remaja Menurut Hurlock

Tugas perkembangan ini berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam pencapaian tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja, karena kemampuan kreatif biasanya banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya. Hurlock berpendapat bahwa remaja harus berusaha mencapai hal-hal berikut:

1) Mampu menerima keadaan fisiknya
2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4) Mampu mencapai kemandirian emosional
5) Mampu mencapai kemandirian ekonomi
6) Mampu mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7) Mampu memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8) Mampu mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa

[16]Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, p. 10

9) Mampu mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10) Mampu memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.[17]

2. Tugas Perkembangan Remaja Menurut Teori Piaget

Ditinjau dari prespektif teori kognitif Piaget, maka pemikiran remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal, yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa. Pada tahap ini anak sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis.[18]

Di samping itu, pada tahap ini remaja juga sudah mampu berpikir secara sistematik, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematik untuk memecahkan permasalahan. [19]

3. Tugas Perkembangan Remaja Menurut Teori Psikososial Erikson

Erikson adalah salah seorang teoritisi ternama dalam bidang perkembangan rentang hidup. Menurut Erikson, salah satu tugas perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaannya dengan orang lain,

---

[17]Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, p. 11

[18]Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005) p. 195

[19]Desmita, *Psikologi Perkembangan*, p. 198

menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat. Dalam teori psikososial ini, Erikson membagi perkembangan manusia berdasarkan kualitas ego dalam delapan tahap perkembangan. Kedelapan tahap perkembangan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:[20]

Tahap-tahap Perkembangan Psikososial Erikson[21]

Tahap Psikososial	**Usia kira-kira**
Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan	Lahir – 1 tahun (masa bayi)
Otonomi vs. Rasa malu dan ragu-ragu	1 - 3 tahun (masa kanak-kanak)
Inisiatif vs. Rasa bersalah	4 - 5 tahun (masa pra-sekolah)
Ketekunan vs. Rasa rendah diri	6-11 tahun (masa sekolah dasar)
Identitas dan kebingungan peran	12-20 tahun (masa remaja)
Keintiman vs. Isolasi	20-24 tahun (masa awal dewasa)
Generativitas vs. Stagnasi	25- 65 tahun (masa pertengahan dewasa)
Integritas ego vs. keputusan	65 tahun – mati (masa akhir dewasa)

[20]Desmita, *Psikologi Perkembangan*, p. 211
[21]Desmita, *Psikologi Perkembangan*, p. 213

2. Perilaku Menyimpang Berpacaran

a. Pengertian Perilaku

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti perilaku yaitu tingkah laku, tanggapan seseorang terhadap lingkungan.[22] Sedangkan dalam istilah psikologiperilaku disebut juga dengan istilah *behavioristik* yang dicetuskan oleh B.F. Skinner. Menurut B.F. Skinner perilaku itu merupakan rangkaian kebiasaan (*habit*) yang tersusun dari sejumlah hubungan rangsangan (*stimulus*) dan reaksi (*response*) yang memperoleh penguatan (*reinforcement*).[23]

Menurut Skinner dalam buku yang di kutip oleh Calvin S. Hall, perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku terjadi melalui proses stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon. Maka teori Skinner ini disebut teori S-O-R atau Stimulus-Organisme-Respon.[24]

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manusia

1) Genetika: Faktor bawaan yang dibawa secara alamiah oleh manusia dari orang tuanya.
2) Sikap: Suatu ukuran tingkatan kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu.
3) Norma Sosial: Pengaruh tekanan sosial.

---

[22] Kamus Besar Bahasa Indonesia, p.603

[23] Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), p.169

[24] Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), p. 311

4) Kontrol Perilaku Pribadi: Kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan suatu perilaku.

Jadi secara garis besar bisa disimpulkan bahwa yang mempengaruhi perilaku ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Yang termasuk faktor internal yaitu genetika dan kontrol pribadi, dan faktor eksternal yaitu norma sosial atau lingkungan. Sedangkan sikap merupakan hasil pembentukan dari faktor internal dan eksternal.[25]

c. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat, misalnya: perilaku yang melanggar norma agama, melanggar etika, dan melanggar peraturan sekolah dan keluarga.[26]

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja:

1. Kelalaian orang tua dalam mendidik (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama).
2. Perselisihan atau konflik orang tua (antara anggota keluarga).
3. Perceraian orang tua.
4. Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol.
5. Hidup menganggur (tidak adanya kegiatan yang dilakukan).
6. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang.

---

[25]Alex Sobur, *Psikologi Umum*,(Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), p. 127
[26]Sarlito W.Sarwono, *Psikologi Remaja*, p. 253

7. Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak.
8. Kehidupan ekonomi keluarga yang miskin/ fakir.
9. Diperjualbelikannya minuman keras atau obat-obatan terlarang secara bebas.
10. Kehidupan moralitas masyarakat yang tidak baik (kurangnya pengetahuan agama).
11. Beredarnya film-film atau bacaan-bacaan porno.
12. Pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral).[27]

d. Pacaran dan Cinta

Pada praktiknya, pacaran sering dikaitkan dengan rasa suka dan cinta, cinta dan suka dianggap sebagai stimulus atau motif terjadinya pacaran. Kedua hal ini ibarat dua sisi mata koin yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pacaran sendiri berasal dari kata *pacar*, yang berarti teman lawan jenis yang dicintai: *kekasih* (Kamus Besar Bahasa Indonesia).[28]

Cinta sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu diartikan *suka sekali; sayang benar; kasih sekali; terpikat; (antara laki-laki dan perempuan); ingin sekali; berharap sekali; rindu; kl susah hati (khawatir)*.[29] Sigmund Freud yang merupakan tokoh analisis abad ke-20 mengemukakan bahwa cinta itu merupakan keinginan

[27] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), p. 242

[28] Kamus Besar Bahasa Indonesia, p.566

[29] Kamus Besar Bahasa Indonesia, p. 192

seksual yang tertunda.[30] Namun, secara tersirat memang cukup sulit menjabarkan makna cinta yang sesungguhnya. Kesulitan ini berkaitan dengan cinta sebagai sebuah emosi. Berbagai emosi yang menyenangkan, menakutkan, menyedihkan atau yang lainnya yang akan bangkit saat merasakan cinta. Tidak hanya sukar didefinisikan, cinta juga sukar diukur. Akibatnya, sulit menentukan seperti apa cinta yang sesungguhnya. Karena cinta hanya bisa dirasakan dan hanya bisa diuraikan dengan melihat apa yang ada dalam cinta yang dianggap komplet.[31]

Jadi baik cinta maupun suka memiliki arti yang saling berkaitan, suka diartikan cinta dan cinta diartikan suka, kemudian rasa suka dan cinta tadi diimplimentasikan dalam aktivitas berpacaran.

e. Tujuan Pacaran

Pacaran juga memiliki berbagai tujuan yang pada dasarnya dapat memenuhi kebutuhan masing-masing pihak. Tujuan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:[32]

1) Rekreasi dikarenakan pacaran memberikan kesenangan sebagai bentuk rekreasi dan sumber untuk memperoleh kenikmatan.
2) Hubungan tanpa ada kewajiban terhadap pernikahan, dikarenakan adanya keinginan membina persahabatan yang dekat.

---

[30] Abdurrahman Al-Mukaffi, *Pacaran Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Media Da'wah, 2004), p. 58

[31] Roslina Verauli, *Love Cold*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009), p. 21

[32] Luqman el-Hakim, *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*, p. 5

3) Perolehan status dikarenakan pacaran sebagai pembuktian status sosial seseorang.
4) Integrasi sosial dikarenakan pacaran digunakan sebagai sarana untuk belajar mengenal, memahami dan berinteraksi dengan orang lain.
5) Memperoleh kepuasan atau pengalaman seksual.
6) Seleksi pasangan hidup.
7) Kebutuhan untuk memelihara karena pacaran akan mengajarkan pentingnya kedekatan serta saling menjaga.
8) Kebutuhan akan bantuan, dalam hubungan pacaran pasangan diharapkan bisa saling membantu satu sama lain.
9) Kebutuhan untuk diyakini akan nilai diri.
10) Memperoleh intimasi.

f. Faktor Pendorong Pacaran

Remaja melakukan pacaran karena banyak hal yang mendasarinya, diantaranya:[33]

1) Globalisasi Indonesia yaitu dengan semakin maraknya teknologi canggih seperti TV, Komputer, Internet, VCD dan media lainnya.
2) Melemahnya kontrol lingkungan.
3) Bergesernya nilai dan fungsi keluarga, kurangnya perhatian orang tua dan berkurangnya komunikasi dalam keluarga.

[33]Luqman el-Hakim, *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*, p. 12

4) Merosotnya kemampuan persepsi dan interpresepsi terhadap nilai-nilai agama dan budaya.
5) Kurang terarahnya metode pendidikan seksual bagi remaja.
6) Besarnya keinginan remaja untuk mencoba-coba.

g. Jenis-Jenis Perilaku Menyimpang Berpacaran (melanggar aturan dan moral)

Pendapat Kinsey dalam buku yang di kutip oleh Fedyani mengenai perilaku seksual meliputi empat tahap yaitu:[34]

1) Bersentuhan, *touching*, mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan.
2) Berciuman, *kissing*, mulai dari berciuman singkat hingga berciuman bibir.
3) Bercumbu, *petting*, menyentuh bagian sensitif dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seks.
4) Hubungan kelamin.

h. Bahaya dan Dampak Perilaku Menyimpang Berpacaran

Perilaku pacaran yang dilakukan remaja saat ini telah jauh menyimpang dari peran moral. Terdapat beberapa bahaya dalam berpacaran, diantaranya:[35]

1) Adanya bahaya terhadap kesehatan, yaitu terjangkitnya penyakit menular seksual.
2) Adanya bahaya sosial, moral, dan psikologis karena dengan perilaku tersebut bisa saja mereka akan

[34] Fedyani, A dan Martua, IH, *Seksualitas Remaja*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), p. 68

[35] Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, *pendidikan seks*, p. 42

dicampakkan oleh masyarakat dan direndahkan oleh lingkungan sosial.

Perilaku menyimpang berpacaran memiliki dampak positif dan negatif, diantaranya yaitu:[36]

1) Prestasi sekolah

   Prestasi seseorang bisa meningkat karena pacaran. Umumnya prestasi akan meningkat apabila seseorang mendapat dukungan dan semangat dari pacar, sebaliknya prestasi akan menurun apabila terjadi permasalahan yang cukup berat dan mengganggu konsentrasi dalam belajar.

2) Pergaulan sekolah

   Pergaulan dengan teman sebaya bisa meluas atau menyempit. Pergaulan akan menyempit apabila sepasang kekasih lebih banyak menghabiskan waktu berdua. Semakin lama seseorang akan tergantung pada pasangannya dan menutup diri dari pergaulan teman lainnya.

3) Mengisi waktu luang

   Bisa tambah bervariasi jika kegiatan berpacaran dilakukan dengan hal-hal seperti olah raga bersama, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.

4) Perasaan aman, tenang dan nyaman

   Hubungan emosional yang terbentuk dalam pacaran akan menimbulkan perasaan aman, serta nyaman jika pacaran dilakukan dengan baik. Akan

[36] Luqman el-Hakim, *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*, p. 44

tetapi jika perasaan nyaman dan aman didapat karena keintiman fisik maka yang timbul bukanlah kasih sayang tetapi nafsu. Karena itu perlu upaya yang kuat untuk membatasi diri.

5) Stres

Perbedaan karakteristik akan menjadikan hubungan dengan pacar terkadang dihadapkan pada masalah-masalah yang dapat membuat kita stress karena pikiran yang terlalu berlebihan akan hubungan yang sedang dijalani.

i. Upaya Agar Terhindar dari Perilaku Menyimpang Berpacaran

Berikut merupakan upaya yang bisa dilakukan untuk menghindari perilaku yang menyimpang dalam berpacaran, yaitu:[37]

1) Pasangan pacar bertindak bijak dengan tidak melakukan hal-hal yang membawa dampak panjang yang belum siap, yaitu berbuat seolah-olah sudah menjadi suami istri. Perbuatan seperti itu belum tentu merupakan ungkapan cinta, melainkan sekedar pelampiasan nafsu, terbakar oleh panasnya dorongan nurani, sekedar memenuhi keingintahuan. Karena belum ada ikatan formal, hubungan pacar dapat putus entah oleh satu atau kedua belah pihak.

[37] Hardjana, *Kiat Berpacaran*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), p. 36

2) Pasangan pacar tidak sibuk dan tenggelam dengan urusan-urusan rasa dan ungkapan cinta saja. Selama pacaran, pasangan pacar lebih bernilai positif apabila membicarakan masa depan dengan sungguh-sungguh.
3) Meski rasanya dunia ini milik berdua, selama pacaran pasangan perlu menjaga perilaku agar tidak mengganggu masyarakat. Mereka berdua perlu menyesuaikan perilaku dengan tempat dan waktu.
4) Selama pacaran pasangan pacar akan lebih baik apabila saling mengenal pribadi masing-masing untuk saling memahami karakter satu sama lain.
5) Selama berpacaran, pasangan pacar akan lebih baik apabila tetap menjaga dan memelihara hubungan dengan teman dan sahabat. Jangan sampai tidak pernah berkumpul dan berinteraksi dengan orang lain.

3. Tinjauan Pacaran dalam Prespektif Islam

Dalam islam tidak dikenal istilah pacaran melainkan *ta'aruf* atau berkenalan, karena pacaran sendiri merupakan suatu perbuatan yang bisa mendekatkan diri pada zina. Pacaran digolongkan ke dalam perbuatan yang mendekatkan diri pada zina karena dalam berpacaran biasanya disertai dengan tindakan-tindakan yang mengarah pada perzinaan.[38]Hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 32:

[38] Awanul Hamzah, *Bahaya Pacaran*, (Tangerang: CV Insan Kafi, 2004), p. 47

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk".

Adapun dalam prespektif Islam, cinta ini dimaknai sebagai suatu pemberian dari Allah dan juga merupakan karunia-Nya. Allah menanamkan rasa cinta pada jiwa kita sebagai bentuk dari rasa cinta-Nya agar kita berpikir tentang-Nya. Allah jadikan rasa cinta antara sesama jenis dan juga lawan jenis, sama seperti Allah jadikan rasa cinta manusia terhadap apapun yang diinginkan di dunia.[39]

Islam sendiri tidak pernah mengharamkan rasa cinta. Islam mengarahkan rasa cinta agar sesuai pada koridor yang semestinya. Namun bila rasa cinta yang berkaitan dengan lawan jenis, Islam memberikan jalan kepada pengikutnya yaitu melalui pernikahan, yang semua cintanya itu menjadi halal dan penuh dengan keberkahan. Sebaliknya, Islam melarang keras segala bentuk interaksi cinta yang tidak halal, karena Islam adalah agama yang memuliakan manusia dan mencegahnya melakukan kerusakan-kerusakan yang dapat merusak rasa cinta itu sendiri. Cinta yang tidak sesuai syariat, cinta yang tidak halal, itulah jenis cinta yang merusak.[40]

Kemudian mengenai pacaran sendiri, kebanyakan anak remaja sering menganggap pacaran itu merupakan tanda kedewasaan. Jadi seorang pria atau wanita dianggap sudah

[39] Felix Siauw, *Udah Putusin Aja*, (Bandung: Mizania,2013), p.21
[40]Felix Siauw, *Udah Putusin Aja*, p. 23

dewasa bila sudah memiliki pacar dan melakukan aktivitas pacaran. Seorang pria dianggap sudah dewasa apabila dia sudah mampu menggandeng tangan wanita, melakuakan aktivitas seperti apel malam minggu, jalan-jalan di restoran, kafe, mall, atau tempat wisata lainnya. Hingga akhirnya melakukan adegan-adegan dewasa yang belum pantas dilakukan. Oleh karena itu pacaran bisa dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dari ajaran islam.[41]

F. Kajian Pustaka

Penelitian tentang perilaku dalam berpacaran sudah dibahas oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya:

Penelitian Skripsi tentang "Perilaku Pacaran Mahasiswa" (Studi Kasus di IAIN "SMH" Banten). Penelitian ini disusun oleh Bagus Rachman Wahid di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Secara singkat penelitian ini membahas mengenai persepsi mahasiswa dan perilaku mahasiswa dalam pacaran yang bertujuan untuk memperoleh persepsi mahasiswa IAIN "SMH" Banten dalam hal pacaran dan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai perilaku berpacaran mahasiswa IAIN berdasarkan jenis kelamin dan asal sekolah.[42]

Menurut penulis penelitian saat ini, skripsi tentang "Perilaku Pacaran Mahasiswa" sudah cukup baik, didalamnya banyak menjelaskan tentang bagaimana persepsi mahasiswa, dosen dan pegawai terhadap perilaku mahasiswa yang berpacaran, di dalamnya juga dijelaskan bagaimana perilaku pacarannya dan bagaimana faktor

[41]Felix Siauw, *Udah Putusin Aja*, p. 32

[42]Bagus Rachman Wahid, *Skripsi "Perilaku Pacaran Mahasiswa"*, (Serang, IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2014).

yang mempengaruhinya. Akan tetapi, dalam skripsi ini tidak di jelaskan upaya untuk menanggulangi perilaku pacaran mahasiswa agar bisa mengontrol diri dalam pacaran.

Penelitian Skripsi Tentang "Perilaku Berpacaran Pada Remaja Usia Madya" (Studi Kasus di Daerah Kabupaten Merangin Propinsi Jambi). Penelitian ini disusun oleh Novie Kurniawati di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Secara singkat penelitian ini membahas mengenai perilaku berpacaran pada remaja usia madya yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan perilaku berpacaran pada remaja usia madya, persepsi berpacaran dan alasan melakukan perilaku berpacaran.[43]

Menurut penulis penelitian saat ini, skripsi tentang "Perilaku Berpacaran Pada Remaja Usia Madya" sudah cukup baik, akan tetapi dalam penulisan skripsi ini kurang dilengkapi dengan pengaruh buruk atau dampak negatif dalam berpacaran. Menurut penulis sekarang itu perlu dilengkapi agar Remaja Usia Madya mengerti tentang bahaya pacaran.

Penelitian Skripsi tentang "Kekerasan dalam Berpacaran" (Studi Kasus di SMA 4 Kota Makasar). Penelitian ini disusun oleh Fitri Yanti di Universitas Hasanuddin Makasar. Secara singkat penelitian ini membahas mengenai proses terjadinya kekerasan dalam berpacaran dan bagaimana bentuk kekerasan yang dialami dalam pacaran. Skripsi ini mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran serta memperoleh data empiris tentang Kekerasan dalam Berpacaran, sedangkan secara rinci

---

[43] Novie Kurniawati, *Skripsi "Perilaku Berpacaran Pada Remaja Usia Madya"*, http.google.com/search=Perilaku Pacaran Remaja, tanggal 20 Februari 2016 pukul 06.00.

bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan tentang proses terjadinya kekerasan dalam pacaran serta bentuk-bentuk kekerasan yang dialami dalam berpacaran.[44]

Menurut penulis penelitian saat ini, skripsi tentang "Kekerasan dalam Berpacaran" sudah cukup baik, akan tetapi dalam penulisan skripsi ini hanya bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan tentang proses terjadinya kekerasan dalam pacaran serta bentuk-bentuk kekerasan yang dialami dalam berpacaran. Menurut penulis sekarang, skripsi ini akan lebih menarik apabila ditambahkan penjelasan mengenai bagaimana kondisi psikologis dari para korban yang mengalami kekerasan dalam berpacaran.

Dalam penelitian penulis saat ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Terdapat berbagai judul penelitian yang mendiskusikan topik serupa seperti perilaku pacaran mahasiswa, perilaku berpacaran pada usia madya, kekerasan dalam pacarandan sebagainya. Skripsi ini membahas tentangPerilaku Remaja Awal dalam Berpacaran di Masa Sekarang yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang baik tentang perilaku berpacaran yang positif agar tidak menyimpang dalam menjalaninya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang memiliki sasaran remaja di sekolah SMP Madinatul Hadid kota Cilegon yaitu siswa-siswi kelas 3 (tiga).

---

[44] Fitri Yanti, *Skripsi "Kekerasan dalam Berpacaran"*, http.google.com/search=Perilaku Pacaran Remaja-Kekerasan dalam Pacaran, tanggal 20 Februari 2016 pukul 06.30.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dimana peneliti akan mendeskripsikan tentang objek kajian secara objektif. Studi kasus dilaksanakan di SMP Madinatul Hadid Cilegon.

Pengambilan penelitian hanya dilaksanakan disatu sekolah, karena peneliti ingin lebih fokus dalam pembuktian tentang bagaimana bentuk perilaku berpacaran siswa di SMP Madinatul Hadid dan bagaimana peran guru Bimbingan Konseling dalam upaya menanggulangi pencegahan perilaku seksual dalam berpacaran siswa.

Objek kajian para siswa yang ada di SMP Madinatul Hadid diambil dari kelas 3 SMP, dimana gaya berpacaran siswa SMP dikelas 3 ini sudah melampaui batas wajar dalam berpacaran (melanggar norma dan aturan), bahkan hampir mendekati perilaku seksual. Perilaku seksual bermacam-macam, mulai dari bergandengan tangan, pelukan, berciuman, samapai berhubungan seksual layaknya suami istri. Peneliti mengambilbeberapasiswa kelas 3 sebagai sampel untuk mengetahui lebih jelas tentang kondisi perilaku berpacaran siswa SMP yang dibantu dijelaskan oleh guru Bimbingan dan Konseling mengenai perilaku berpacaran siswa di SMP Madinatul Hadid. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik-teknik berikut: pengamatan menggunakan angket, pengamatan terlibat(observasi dan wawancara) serta menggunakan buku-buku yang relevan, yang terkait dengan perilaku berpacaran remaja, perkembangan remaja dan teknik-teknik Bimbingan dan Konseling sebagai upaya pencegahan perilaku seksual dalam berpacaran.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran tentang penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan Meliputi:

a. Latar Belakang Masalah
b. Rumusan Masalah
c. Tujuan Penelitian
d. Signifikansi Penelitian
e. Kerangka Pemikiran
f. Kajian Pustaka
g. Metode Penelitian
h. Sistematika Penulisan

Bab II Gambaran Umum SMP Madinatul Hadid Cilegon Meliputi:

a. Latar Belakang Sekolah SMP Madinatul Hadid Cilegon
b. Kegiatan SMP Madinatul Hadid Cilegon di Bidang Pengembangan Diri

Bab III Gambaran Perilaku Berpacaran Siswa SMP Madinatul Hadid Cilegon Meliputi:

a. Gambaran Kehidupan Remaja
b. Bentuk-bentuk Perilaku Berpacaran
c. Faktor-faktor Penyebab Siswa Melakukan Pacaran

Bab IV Upaya dan Keberhasilan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menanggulangi Perilaku Berpacaran Siswa di SMP MadinatulHadid Cilegon:

a. Upaya Guru BK dalam Menanggulangi Perilaku Berpacaran
b. Upaya Siswa dalam Menanggulangi Perilaku Berpacaran

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Melakukan Tindakan Pencegahan Siswa Berpacaran
    1. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Guru BK
    2. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Siswa
d. Keberhasilan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menanggulangi Perilaku Berpacaran Siswa

Bab V Penutup Meliputi:

a. Kesimpulan
b. Saran

BAB II
GAMBARAN UMUM SMP MADINATUL HADID CILEGON

A. Latar Belakang Sekolah SMP Madinatul Hadid Cilegon

Secara geografis, SMP Madinatul Hadid berada di daerah Simpang yang berdekatan dengan pusat pemerintahan Kota Cilegon. Sekolah ini berdekatan pula dengan pusat-pusat perbelanjaan dan tempat makan seperti Ramayana, Hypermart, Mall, Edi Toserba, MC Donald, dan KFC. Kemudian banyak pula tempat makan di pinggir jalan seperti warteg, rumah makan padang, toko kue dan lain sebagainya. Selain itu, banyak terdapat deretan toko dan jasa layanan seperti toko foto copy, warnet, laundry pakaian, lapangan untuk kegiatan kemping, sepak bola, panjat tebing dan lain sebagainya.

1. Sejarah SMP Madinatul Hadid Cilegon

SMP Madinatul Hadid Cilegon berada di jantung kota Cilegon. SMP Madinatul Hadid didirikan oleh PT. Krakatau Steel Cilegon, melalui yayasan Al-Hadid pada tahun 1979. Sebagai salah satu sekolah yang berwawasan Islami, SMP Madinatul Hadid adalah sekolah tipe A atau Sekolah Standar Nasional (SSN) dengan jumlah siswa yang cukup banyak dan volume kegiatan yang beragam. Dari tahun ke tahun perkembangan SMP Madinatul Hadid terus mengalami peningkatan, selain berstatus SSN, SMP Madinatul Hadid merupakan sekolah binaan Pustekom dan menyandang status Sekolah Rintisan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Saat ini, SMP Madinatul Hadid bersama komponen sekolah terus berusaha meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan serta pengelolaan manajemen

sekolah dengan harapan status Sekolah Bertaraf Internasional bisa diraih.[45]

2. Profil Sekolah SMP Madinatul Hadid Cilegon

SMP Madinatul Hadid Cilegon didirikan pada tahun 1979, pimpinan sekolah yang pernah bertugas di SMP Madinatul Hadid Cilegon sejak awal berdirinya, yaitu :

1. H. Nasehi Salam Kepala Sekolah Pertama Tahun 1979 – 1989.
2. H. Rachmat Kepala Sekolah Ke-dua Tahun 1989 – 1998.
3. H. R. Kusman Bc. Hk Kepala Sekolah Ke-tiga Tahun 1998 – 2005.
4. H. A. Rachmat Kepala Sekolah Ke-empat Tahun 2005 – 2013.
5. H. Haerullah, SE Kepala Sekolah Ke-lima Tahun 2013 – Sekarang.

IDENTITAS SEKOLAH

NamaSekolah	:	SMP MadinatulHadid
NPSN	:	20606252
NSS	:	20420126038
Alamat	:	Jl. S.A Tirtayasa Simpang TigaKel. RamanujuKec. PurwakartaKota. Cilegon Prop. Banten

[45]http://smpmadinatulhadid.sch.id, tanggal 15 Maret 2016 pukul 20.00

BentukPendidikan : SMP

KodePos : 42431

Alamat e-mail : smpmadinatulhadid. ID@gmail. com

Website :http://smpmadinatulhadid.sch.id

NomorTelepon : 0254394495/ 081381978887

Nama Kepala Sekolah : H. Haerullah, SE

Status Sekolah : Swasta

Akreditasi : A

Dokumen dan Perijinan

SK Pendirian Sekolah :090/102/KEP-G-81

Tanggal SK Pendirian :1981-04-21

Status Kepemilikan :Yayasan

SK Izin Operasional :090/102/KEP-G-81

Tanggal SK Izin Operasional :1981-04-21

3. Visi dan Misi

Visi

Unggul Dalam Prestasi Berlandaskan Iman dan Taqwa Menuju Sekolah Bertaraf Internasional.

Misi

1. Meningkatkan Kualitas Managerial Sekolah
2. Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Mengajar dalam Mencapai Kompetensi Peserta Didik Berstandar Nasional atau Internasional.
3. Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non-Akademik.
4. Menggali Potensi Peserta Didik secara Optimal.

5. Mengembangkan Pola Berfikir, Sikap dan Perilaku Mandiri yang Kreatif, Inovatif dan Logis.
6. Menumbuhkembangkan Penghayatan dan Pengamalan Nilai-Nilai Religius.
7. Meningkatkan Profesionalitas Guru dan Pegawai dalam Memenuhi Pelayanan Prima.
8. Meningkatkan Kuantitas dan Kualitas, Sarana dan Prasarana dalam Pendidikan dalam Mendukung Penguasaan IPTEK.
9. Memberdayakan Lingkungan Sekolah dalam Mewujudkan Wawasan Wiyatamandala.[46]

4. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di SMP Madinatul Hadid adalah Kurikulum 2013, selain mata pelajaran yang umum, keagamaan dan muatan lokal, SMP Madinatul Hadid juga menerapkan program pengembangan diri bagi peserta didiknya, Kriteria ketuntasan minimal diterapkan sesuai dengan standar sekolah SSN dengan nilai di atas 7. Metode evaluasi yang dilakukan tenaga pendidik dilakukan pada setiap standar kompetensi dasar, sehingga pencapaian program kurikulum sekolah yang diterapkan bisa terlaksana dengan baik, yang muaranya akan menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dengan sekolah lain, serta menghasilkan lulusan yang bisa mendominasi sekolah-sekolah favorit di jenjang berikutnya.[47]

[46]http://smpmadinatulhadid.sch.id, tanggal 15 Maret 2016 pukul 20.00
[47]http://smpmadinatulhadid.sch.id, tanggal 15 Maret 2016 pukul 20.00

B. Kegiatan SMP Madinatul Hadid Cilegon di Bidang Pengembangan Diri

Pengembangan diri dilakukan dengan mengembangkan karakter peserta didik sebagai pribadi, anggota masyarakat dimana siswa berada, dan sebagai masyarakat global yang memiliki daya saing. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui :[48]

1. Pelayanan Bimbingan Konseling
   1) Konsep Layanan Bimbingan Konseling

      Guru Bimbingan Konseling atau Konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan konseling terhadap sejumlah siswa. Layanan bimbingan konseling adalah kegiatan Guru Bimbingan Konseling atau Konselor dalam menyusun rencana pelayanan bimbingan konseling, melaksanakan pelayanan bimbingan konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan bimbingan konseling serta melakukan perbaikan tindak lanjut dengan memanfaatkan hasil evaluasi.[49]

   2) Komponen Layanan Bimbingan Konseling

      Pedoman bimbingan konseling mencakup komponen-komponen berikut ini. Jenis layanan meliputi :

      a) Layanan Orientasi yaitu layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, seperti

---

[48]http://smpmadinatulhadid.sch.id=Bidang BK, tanggal 15 Maret 2016 pukul 20.00

[49]http://smpmadinatulhadid.sch.id=Bidang BK, tanggal 15 Maret 2016 pukul 20.00

lingkungan satuan pendidikan bagi siswa baru dan obyek-obyek yang perlu dipelajari untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran di lingkungan baru yang efektif dan berkarakter.

b) Layanan Informasi yaitu layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/ jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak.

c) Layanan Penempatan dan Penyaluran yaitu layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, peminatan/lintas minat/pendalaman minat, program latihan, magang, dan kegiatan ekstrakurikuler secara terarah, objektif dan bijak.

d) Layanan Penguasaan Konten yaitu layanan bimbingankonseling yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/madrasah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter-cerdas yang terpuji, sesuai dengan potensi dan peminatan dirinya.

e) Layanan Konseling Perseorangan yaitu layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik dalam

mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perseorangan.

f) Layanan Bimbingan Kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.

g) Layanan Konseling Kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karakter - cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok.

h) Layanan Konsultasi yaitu layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara dan atau perlakuan yang perlu dilaksanakan kepada pihak ketiga sesuai dengan tuntutan karakter - cerdas yang terpuji.

i) Layanan Mediasi yaitu layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan dengan pihak lain sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.

j) Layanan Advokasi yaitu layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan atau mendapat perlakuan

yang salah sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.[50]

3) Kegiatan Pendukung Layanan meliputi:
   a) Aplikasi Instrumentasi yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri siswa dan lingkungannya melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.
   b) Himpunan Data yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan bersifat rahasia.
   c) Konferensi Kasus yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan, yang bersifat terbatas dan tertutup.
   d) Kunjungan Rumah yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua dan atau anggota keluarganya.
   e) Tampilan Kepustakaan yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir/ jabatan.

[50]http://smpmadinatulhadid.sch.id=Bidang BK, tanggal 15 Maret 2016 pukul 20.00

f) Alih Tangan Kasus yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangan ahli yang dimaksud.[51]

4) Format Layanan meliputi:

a) Individual yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani peserta didik secara perorangan.

b) Kelompok yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik melalui suasana dinamika kelompok.

c) Klasikal yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas rombongan belajar.

d) Lapangan yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau lapangan.

e) Pendekatan Khusus/ Kolaboratif yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan kemudahan.

f) Jarak Jauh yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani kepentingan siswa melalui media atau saluran jarak jauh, seperti surat dan sarana elektronik.[52]

---

[51] http://smpmadinatulhadid.sch.id=Bidang BK, tanggal 15 Maret 2016 pukul 20.00

[52] http://smpmadinatulhadid.sch.id=Bidang BK, tanggal 15 Maret 2016 pukul 20.00

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Marching Band

Kegiatan ekskul marching band di SMP Madinatul Hadid Cilegon mempunyai nama “Gita Bhakti Krakatau”. Pembina ekskul marching band adalah Salman Al-Farisi dan Fica Apriyani, periode tahun 2015 sampai sekarang. Kegiatan ekskul ini dilakukan satu kali dalam satu minggu yaitu pada hari Kamis yang diikuti oleh siswa kelas VII (tujuh) dan VIII (delapan) setelah selesai kegiatan belajar mengajar (KBM).

b. Pramuka

Pembina ekskul pramuka adalah M. Zamhur dan A. Farid, periode tahun 2015 sampai sekarang. Kegiatan ekskul ini dilakukan satu kali dalam satu minggu yaitu pada hari Jumat yang diikuti oleh siswa kelas VII (tujuh) dan VIII (delapan) setelah selesai kegiatan belajar mengajar (KBM).

c. PMR

Pembina ekskul PMR adalah Soimatul Fitroh, periode tahun 2015 sampai sekarang. Kegiatan ekskul ini dilakukan satu kali dalam satu minggu yaitu pada hari Rabu yang diikuti oleh siswa kelas VII (tujuh) dan VIII (delapan) setelah selesai kegiatan belajar mengajar (KBM).

d. Degung

Pembina ekskul degung adalah Ahmad Suhendi, periode tahun 2015 sampai sekarang. Kegiatan ekskul ini dilakukan satu kali dalam satu minggu yaitu pada hari Selasa yang diikuti oleh siswa kelas VII (tujuh) dan VIII (delapan) setelah selesai kegiatan belajar mengajar (KBM).

e. Ensemble

Pembina ekskul ensemble adalah Kusnanto, periode tahun 2015 sampai sekarang. Kegiatan ekskul ini dilakukan satu kali dalam satu minggu yaitu pada hari Senin yang diikuti oleh siswa kelas VII (tujuh) dan VIII (delapan) setelah selesai kegiatan belajar mengajar (KBM).

f. Olah raga

Pembina ekskul olah raga adalah Mulyadi, periode tahun 2015 sampai sekarang.Kegiatan ekskul olah raga ini di antaranya: sepak bola, bola voly, basket, raket, badminton, dan lari. Kegiatan ekskul ini dilakukan satu kali dalam satu minggu yaitu pada hari Sabtu yang diikuti oleh siswa kelas VII (tujuh) dan VIII (delapan) setelah selesai kegiatan belajar mengajar (KBM).[53]

3. Program Pembiasaan

Program pembiasaan yang dilakukan di sekolah SMP Madinatul Hadid kota Cilegon adalah siswa–siswi diwajibkan untuk menjalankan salat berjamaah pada waktu salat Zuhur dan

[53]Wawancara dengan Mulyadi, Pembina Osis, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 16 Mei 2016, 09.30 WIB

mengadakan tadarus Al-Qur'an setiap hari Jumat pagi dengan tujuan untuk meningkatkan iman dan takwa siswa-siswi di SMP Madinatul Hadid.[54]

[54]http://smpmadinatulhadid.sch.id, tanggal 15 Maret 2016 pukul 20.00

BAB III
GAMBARAN PERILAKU BERPACARAN SISWA SMP MADINATUL HADID CILEGON

A. Gambaran Kehidupan Remaja

Dewasa ini, perkembangan peradaban manusia begitu pesat. Apalagi dengan dukungan dari perkembangan teknologi, kehidupan manusia di seluruh dunia terasa saling berakulturasi. Hal ini membuat budaya-budaya manusia juga ikut tercampur. Percampuran budaya merupakan hal yang tidak negatif apabila dapat diterima dengan bijak dan dapat dipilih oleh budaya lainnya. Ditinjau dari keperluan kita, budaya dapat didefinisikan sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lain.[55]

Manusia adalah makhluk sosial dan dalam kehidupan sehari-hari kita ada banyak interaksi dan pengaruh dari orang lain. Sepertinya amat sulit membayangkan suatu keberadaan yang tidak melibatkan kontak dengan orang lain dan banyak orang. Psikologi sosial merupakan cabang psikologi yang mempelajari perilaku individu dalam konteks sosial; bagaimana pikiran, perasaan dan perilaku kita mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain.[56]

Namun, sekarang ini budaya Barat mulai masuk dan sedikit demi sedikit menggeser budaya Timur dalam berbagai bidang.

[55]David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), p. 6

[56] David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, p. 227

Termasuk budaya moral atau tingkah laku masyarakat.Sebagai contoh akulturasi budaya Barat adalah dengan berubahnya cara pandang masyarakat Timur dalam menata hubungan sosial masyarakatnya. Seperti bergaul dengan lawan jenis yang melampaui batas tanpa norma dan aturan.[57]

Untuk mendapatkan gambaran perilaku berpacaran pada kalangan remaja awal, penulis telah melakukan penelitian dengan cara memberikan angket kepada 50 siswa dari beberapa kelas. Penelitian dilakukan di SMP Madinatul Hadid Cilegon, siswa yang diteliti adalah kelas 3 SMP.

Tabel 3.1
Daftar Nama-Nama Siswa Kelas 3 yang diteliti

No	Nama Siswa	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan Orang tua
1	Rio Sanjay	15 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
2	Suhud Setiawan	15 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
3	Rizqi Ramadhani	14 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
4	Denny Fajar	15 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
5	M. Rio Firmansyah	15 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
6	Naufal Widandiko	15 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
7	Ikhsan Assidiq	14 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
8	Widi Alqorana	14 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
9	M. Husni F.	14 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
10	Shidiq Fathur R.	14 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
11	Dimas H. Prayogo	14 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
12	Agus Bayu Pratama	15 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
13	Muji Agung	14 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
14	M. Sukma Jaya	15 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
15	Arif Wahyu N.	14 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
16	Aditya Putra P.	13 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta

[57] Antonius Atosokhi Gea, et al., *Relasi dengan Sesama Character Building II*, (Jakarta; PT Gramedia, 2006), p. 35

17	Bonsu Luwan	14 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
18	Dicky	15 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
19	Solahudin Ayyubi	16 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
20	Ferdi	15 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
21	Sakti P. P.	15 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
22	Annisa Rahmawati	14 Tahun	Perempuan	Wiraswasta
23	Lisa Livia Oktaviani	15 Tahun	Perempuan	Wiraswasta
24	Lulu Anzani	14 Tahun	Perempuan	Wiraswasta
25	Alvira Octaviano	14 Tahun	Perempuan	Wiraswasta
26	Eka Cahya Regina	14 Tahun	Perempuan	Wiraswasta
27	Widia Ayu Ningsih	14 Tahun	Perempuan	Wiraswasta
28	Ega Puspita Sari	14 Tahun	Perempuan	Wiraswasta
29	Rika Damayanti	14 Tahun	Perempuan	Wiraswasta
30	Sri Febianti	14 Tahun	Perempuan	Wiraswasta
31	Wilda Astuti	14 Tahun	Perempuan	Wiraswasta
32	Hikmah Sabila	15 Tahun	Perempuan	Wiraswasta
33	Fanisa	15 Tahun	Perempuan	Wiraswasta
34	Iis Nur Annisa	14 Tahun	Perempuan	Wiraswasta
35	Risa	14 Tahun	Perempuan	Wiraswasta
36	Indiana Jonesh	14 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
37	M. Firmansyah	15 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
38	Aqshal Ramadhan	15 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
39	Raihan	14 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
40	Esa Rizki R.	15 Tahun	Laki-laki	Wiraswasta
41	Megga Mutiara Aini	14 Tahun	Perempuan	Wiraswasta
42	Novi R.	15 Tahun	Perempuan	Wiraswasta
43	Rahmatullah	15 Tahun	Laki-laki	PNS
44	Rika	14 Tahun	Perempuan	PNS
45	Ratu Asri Kencana	15 Tahun	Perempuan	PNS
46	Elwita Haida	14 Tahun	Perempuan	PNS
47	Hafifah N. A.	14 Tahun	Perempuan	PNS
48	Chandra Suharta	15 Tahun	Laki-laki	IRT
49	Dicky Zulkarnaen	15 Tahun	Laki-laki	IRT
50	Kahla R. Z.	14 Tahun	Perempuan	IRT

Dari daftar nama, usia, jenis kelamin dan pekerjaan orang tua responden di atas dapat dilihat bahwa mereka rata-rata berusia 14 – 15 tahun yang terdiri dari laki-laki sebanyak 29 siswa dan perempuan sebanyak 21 siswa. Pekerjaan orang tua siswa tersebut rata-rata wiraswasta, PNS dan IRT,diantaranya anak wiraswasta terdapat 42 siswa, anak PNS terdapat 5 siswa, dan anak IRT terdapat 3 siswa.

Tabel 3.2
Jenis Kelamin Responden yang berpacaran

No	Jenis Kelamin	Jumlah (f)	Persentase
1	Laki-laki	23 orang	46%
2	Perempuan	15 orang	30%
3	Laki-laki dan Perempuan (tidak pacaran)	12 orang	24%
	Jumlah	50 orang	100%

Dari jenis kelamin responden sebanyak 50 orang ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki yang sedang berpacaran sebanyak 23 orang (46%), perempuan yang sedang berpacaran sebanyak 15 orang (30%) dan 12 orang (24%) lainnya laki-laki dan perempuan tidak sedang berpacaran.

Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun.[58]

Dengan identitas responden di atas tersebut bisa kita lihat bahwa rata-rata siswa SMP kelas 3 itu berusia 14 – 15 tahun dan dalam usia ini remaja memiliki tempat dimana mereka bukan anak-anak dan

[58]Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja,* (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2009), p. 8

juga bukan dewasa atau orang tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon yang dikutip oleh Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.[59]

Dalam Undang-Undang Kesejahteraan Anak (UU No. 4/ 1979) juga telah dijelaskan, bahwa agar setiap anak mampu memikul tanggung jawab, maka ia perlu mendapatkankesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Oleh karena itu peranan orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengarahkan seorang remaja. Begitu pula dalam hal berpacaran yang saat ini sangat populer dikalangan remaja.[60]

Makna berpacaran bagi masyarakat sekarang ini kurang diperhatikan sehingga makna asli berpacaran berubah. Berpacaran yang seharusnya merupakan saat untuk saling mengenal lawan jenis, disalahartikan sebagai ajang untuk saling mengeksplorasi sumber daya pasangannya yang padahal belum tentu akan menjadi pasangan hidupnya kelak.Dalam hal ini orang tua atau guru perlu berperan untuk mengarahkan dan mengawasi para remajanya terutama dalam hal berpacaran yang bisa merusak kehidupannya jika tidak diarahkan dan diawasi dengan baik.[61]

Berikut persentase dari 50 siswa yang menjadi responden di SMP Madinatul Hadid yang telah berpacaran. Dilihat perbandingannya

---

[59]Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, p. 8

[60] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2011), p. 7

[61] Antonius Atosokhi Gea, et al., *Relasi dengan Sesama Character Building II*, p. 38

dari pekerjaan orang tua siswa, dengan pertanyaan tertutup “Apakah saat ini anda sedang berpacaran?”.

Tabel 3.3
Siswa Berpacaran dilihat dari Pekerjaan Orang tua di SMP Madinatul Hadid Cilegon

No	Siswa Pacaran	Jumlah (f)	Persentase
1	Wiraswasta	32 orang	64%
2	PNS	3 orang	6%
3	IRT	3 orang	6%
4	Tidak pacaran	12 orang	24%
	Jumlah	**50 orang**	**100 %**

Dari bentuk pekerjaan orang tua sudah bisa dilihat perbandingannya, bahwa dari 50 responden siswa ada 32 anak dari wiraswasta yang sedang berpacaran, 3 anak dari PNS yang berpacaran, 3 anak IRT yang berpacaran, dan 12 siswa lainnya tidak sedang berpacaran. Dari tabel di atas dijelaskan bahwa:

1. Dari 48 anak wiraswasta terdapat 32 siswa yang sedang berpacaran dan 16 lainnya tidak berpacaran.
2. Dari 7 anak wirausaha, terdapat seluruhnya yang berpacaran.
3. Dari 5 anak PNS, terdapat 3 siswa yang sedang berpacaran dan 2 lainnya tidak berpacaran.
4. Dari 3 anak IRT, terdapat seluruhnya berpacaran.

Jadi, jumlah seluruh siswa yang berpacaran dari responden diatas adalah 38 siswa berpacaran dan 12 siswa lainnya tidak sedang berpacaran, Anak dari wiraswasta lebih banyak yang melakukan pacaran dari pada anak seorang Guru atau PNS. Akan tetapi bukan berarti anak Guru atau PNS tidak ada yang berpacaran, hanya saja tidak banyak.

B. Bentuk-bentuk Perilaku Berpacaran

Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Pada manusia khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instinktif (*species-specific behavior*) yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan.[62]

Sebagian di antara hasil penelitian memperlihatkan adanya indikasi hubungan yang kuat antara sikap dan perilaku. Perilaku secara luas, tentu tidak hanya dapat di tinjau dalam kaitannya dengan sikap manusia. Pembahasan perilaku dari sudut teori motivasi, dari sisi teori belajar, dan dari sudut pandang yang lain akan memberikan penekanan yang berbeda-beda. Namun satu hal yang dapat disimpulkan yaitu bahwa perilaku manusia tidaklah sederhana untuk dipahami dan diprediksikan. Begitu banyak faktor-faktor internal dan eksternal dari dimensi masalalu, saat ini, dan masa datang yang ikut mempengaruhi perilaku manusia.[63]

Watson dalam buku yang di kutip oleh Alex Sobur, berpendapat bahwa hampir semua perilaku merupakan hasil dari pengondisian, dan lingkungan membentuk perilaku kita dengan memperkuat kebiasaan tertentu. Seperti hal yang sedang populer dikalangan remaja saat ini, yaitu berpacaran.[64]

Menurut Bell dalam buku yang di kutip oleh Yahdinil Firda, bahwa pacaran adalah hubungan antara dua manusia yang berlainan

---

[62]SaifuddinAzwar, *SikapManusia – TeoridanPengukurannya*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2008), p. 9

[63]SaifuddinAzwar, *SikapManusia – TeoridanPengukurannya*, p. 13

[64] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), p. 126

jenis kelaminnya dan masing-masing memiliki komitmen untuk berkencan dengan orang lain. Pacaran sudah tidak asing dikalangan anak-anak SMP, bahkan anak-anak SD sudah banyak yang berpacaran. Dari berpacaran itu bisa membentuk suatu pengondisian lingkungan yang kurang baik terhadap perkembangan kehidupan remaja, karena gaya pacaran pada zaman yang modern ini lebih banyak aktivitas seksual (cenderung negatif) ketimbang positifnya.[65]

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa aktivitas seksual menurut pendapat Kinsey dalam buku yang di kutip oleh Fedyani, yaitu:[66]

1) Bersentuhan, *touching*, mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan.
2) Berciuman, *kissing*, mulai dari berciuman singkat hingga berciuman bibir.
3) Bercumbu, *petting*, menyentuh bagian sensitif dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seks.
4) Hubungan kelamin.

Adapun untuk indikator perilaku berpacaran sendiri,peneliti tidak sepenuhnya memakai teori yang disebutkan di atas, namun peneliti menambahkan beberapa hal yang dianggap menjadi perilaku berpacaran masa kini yang sering dilakukan oleh para remaja, berikut indikatornya:

---

[65] Yahdinil Firda, *Hubungan Antara Nilai-Nilai Religius dan Nilai-Nilai Moral dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Akhir Di IAIN "SMH" Banten*, p.37

[66] Fedyani, A dan Martua, IH, *Seksualitas Remaja*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), p. 68

Tabel 3.4
Indikator Perilaku Berpacaran

No	Indikator
1	Bertatapan Mesra
2	Berpegang Tangan
3	Memeluk Pasangan
4	Mencium Pipi
5	Berciuman
6	Melihat dan Menyentuh Organ Intim (*Petting*)
7	Berhubungan Badan

Dari indikator di atas, dapat diketahui perbedaan perilaku berpacaran berdasarkan jenis kelamin responden. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas Responden laki-laki pernah bertatapan mesra sebanyak 19 orang (38%),yang pernah berpegangan tangan sebanyak 18 orang (36%), yang pernah berpelukan sebanyak 13 orang (26%), yang pernah cium pipi sebanyak 10 0rang (20%), yang pernah ciuman sebanyak 7 orang (14%), dan yang pernah melakukan *petting* dan hubungan badan itu tidak ada. Sedangkan responden perempuan mayoritas pernah bertatapan mesra sebanyak 11 orang (22%), yang pernah berpegangan tangan sebanyak 10 orang (20%), yang pernah berpelukan sebanyak 7 orang (14%), yang pernah cium pipi sebanyak 5 orang (10%), yang pernah ciuman sebanyak 3 orang (6%), dan yang pernah melakukan *petting* dan hubungan badan itu tidak ada. Berikut hasilnya dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.5
Perilaku Pacaran Siswa SMP Madinatul Hadid
Berdasarkan Jenis Kelamin
N(Laki-laki=23) (Perempuan=15)

No	Perilaku Pacaran	Jenis Kelamin Laki-laki		Jenis Kelamin Perempuan		Jumlah	Tidak Pacaran
		Ya	Tidak	Ya	Tidak		
1	Tatapan Mesra	19 (38%)	4 (8%)	11 (22%)	4 (8%)	38 (76%)	12 (24%)
2	Pegang Tangan	18 (36%)	5 (10%)	10 (20%)	5 (10%)	38 (76%)	12 (24%)
3	Pelukan	13 (26%)	10 (20%)	7 (14%)	8 (16%)	38 (76%)	12 (24%)
4	Cium Pipi	10 (20%)	13(26%)	5 (10%)	10 (20%)	38 (76%)	12 (24%)
5	Ciuman	7 (14%)	16 (32%)	3 (6%)	12 (24%)	38 (76%)	12 (24%)
6	Petting	-	-	-	-	-	-
7	Hubungan badan	-	-	-	-	-	-

Ket: Dari 50 responden ada 38 responden (Laki-laki=23) dan (Perempuan=15) yang sedang berpacaran dan 12 laki-laki dan perempuan lainnya tidak sedang berpacaran.

Berdasarkan data di atas bahwa mayoritas responden berdasarkan jenis kelamin lebih banyak yang melakukan bertatapan mesra yaitu sebanyak 60%, diposisi kedua mereka pernah berpegangan tangan dengan pasangan sebanyak 56%, diposisi ketiga mereka pernah berpelukan dengan pasangannya sebanyak 40%, diposisi keempat mereka pernah mencium pipi pasangannya sebanyak 30% dan diposisi kelima mereka pernah berciuman dengan pasangannya sebanyak 20%. Sedangkan untuk melakukan *petting* dan berhubungan badan responden tidak ada yang melakukan.

Data di atas menunjukkan bahwa perilaku pacaran siswa SMP berdasarkan jenis kelamin pun tidak memberikan efek perbedaan yang begitu besar, karena mayoritas responden baik laki-laki maupun perempuan keduanya hanya bertatapan mesra dan berpegangan tangan, sedangkan untuk melakukan *petting* dan berhubungan badan, baik laki-

laki maupun perempuan tidak ada yang melakukannya. Dari data di atas bisa kita simpulkan bahwa betapa perlunya pengawasan dan pengarahan orang tua dan guru tentang perilaku pacaran yang mereka lakukan. Karena dari data tersebut banyak siswa yang melakukan bertatapan mesra, berpegangan tangan, berpelukan, cium pipi, bahkan berciuman bibir yang bisa menjerumuskan mereka ke dalam seks pra-nikah. Sedangkan usia remaja itu merupakan usia yang belum pantas melakukan hal-hal tersebut.

Ada beberapa pertanyaan lainnya yang disebutkan dalam Angket, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah saat ini sedang berpacaran?
2. Sudah berapa lama mulai berpacaran?
3. Seberapa jauh anda berpacaran dengan pasangan anda?
4. Bagaimana menurut anda gaya pacaran remaja zaman sekarang?
5. Apakah orang tua anda mengizinkan dalam berpacaran?

Berdasarkan survey yang telah dilaksanakan, menunjukkan bahwa :

1. Banyaknya siswa yang sedang berpacaran dari 50 siswa yang diteliti adalah 38 siswa dan 12 siswa lainnya tidak sedang berpacaran.
2. Masa berpacaran di kalangan siswaadalah 13% berpacaran selama 0 - 1 bulan, 61% berpacaran selama 1 - 3 bulan, 9% berpacaran selama 3 - 6 bulan, 16% berpacaran selama lebih dari 6 bulan, dan 1% tidak tahu seberapa lama ia pernah berpacaran.

   Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pernah berpacaran. Meski dalam kurun waktu yang berbeda – beda dan dalam data ini juga menunjukkan bahwa seusia mereka ini belum paham betul soal pacaran. Mereka belum

benar-benar memahami arti dari pacaran yang sebenarnya, arti komitmen dalam sebuah hubungan, sehingga banyak diantara mereka yang putus kemudian berganti pasangan. Banyak diantara mereka yang pacaran hanya dalam selang waktu 1 – 3 bulan saja.

3. Hal yang paling jauh yang pernah dilakukan adalah 60% bertatapan mesra dengan pasangannya, 56% berpegangan tangan dengan pasangannya, 40% berpelukan dengan pasangannya, 30% mencium pipi pasangannya, 20% pernah berciuman dengan pasangannya. Adapun hal yang biasa dilakukan hanya main bareng dan makan bareng pasangan.

   Hal – hal atau perbuatan yang pernah dilakukan responden ini membuat kita menyadari bahwa berpacaran telah berubah dari makna yang sebenarnya dan lebih ke eksplorasi diri pasangan.

4. Dari jumlah 50 responden, ada 38 responden yang berpacaran. Lima puluh persen menganggap bahwa gaya pacaran remaja di zaman sekarang ini banyak yang melampaui batas dan mengikuti budaya Barat. Dua puluh enam persen menganggap bahwa gaya pacaran remaja di zaman sekarang ini biasa saja, dan dua puluh empat persen lainnya yang tidak sedang berpacaran memberikan tanggapan bahwa gaya pacaran di zaman sekarang ini sudah banyak melampaui batas dan mengikuti budaya Barat.
5. Dari jumlah 50 responden baik yang sedang berpacaran maupun yang tidak sedang berpacaran hanya 30% orang tua yang mengizinkan anaknya untuk berpacaran dengan alasan karena orang tua mereka yang sudah saling mengenal, sedangkan 70%

orang tua lainnya tidak mengizinkan anaknya untuk berpacaran dengan alasan karena belum cukup umur, masih kecil (usia SMP), agar fokus belajar terlebih dahulu, takut anaknya tidak fokus belajar dan takut terjerumus kedalam seks pra-nikah.

C. Faktor-faktor Penyebab Siswa Melakukan Pacaran

Berdasarkan hasil penelitian dalam data di atas dan hasil wawancara dengan Guru BK dapat ditemukan bahwa faktor yang menyebabkan siswa melakukan pacaran di SMP Madinatul Hadid Cilegon yaitu pertama kurangnya pengontrolan dari orang tua yang mungkin sibuk dengan pekerjaannya, sedangkan usia remaja itu belum bisa melakukan kontrol diri mereka sendiri dan membutuhkan arahan dari orang tua atau guru.

Kedua, kondisi pergaulan remaja saat ini yang sudah semakin bebas disertai dengan pengaruh *modernisasi* dan *globalisasi* yang membuat siswa-siswi SMP bisa terjerumus kedalam lingkungan pergaulan tersebut baik dalam pertemanan maupun pacaran.

Adapun faktor-faktor lain yang menjadi penyebab remaja melakukan pacaran, diantaranya faktor internal dan eksternal yaitu:

a. Faktor Internal

1. Minimnya bekal pemahaman agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK sekolah, dapat disimpulkan bahwa hal ini merupakan faktor utama yang menjerumuskan seorang remaja Muslim dan Muslimah ke dalam dosa pacaran. Karena pengetahuan dan pemahaman agama yang benar menjadi benteng pertahanan yang kuat dari pengaruh nilai-nilai dan perilaku yang menyimpang dari

syari'at. Sebaliknya pun demikian, jauhnya kalangan remaja dan pemuda dari nilai-nilai Islam menyebabkan mereka sangat rentan menjadi obyek dan sekaligus pelaku kerusakan.[67]

Tiadanya pemahaman dan bekal ilmu agama yang cukup bisa kita lihat dari unsur masyarakat yang terkecil, yaitu keluarga. Tidak sedikit orang tua yang sudah merasa cukup membekali anak-anak mereka dengan ilmu agama yang diperoleh di bangku sekolah atau yang dipelajari anak-anak mereka dijenjang TK dan TPA. Selepas itu anak tidak lagi dekat dengan masjid, jauh dari majelis ilmu agama, tanpa mendapat arahan dan bimbingan orang tua.[68]

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, ada beberapa siswa yang berpendapat bahwa pacaran itu dosa dan melanggar norma agama, sehingga mereka tidak berpacaran karena mereka takut kalau mereka akan masuk ke dalam dosa pacaran. Akan tetapi ada pula yang beranggapan seperti itu tetapi mereka tetap berpacaran. Hal itu terjadi karena saat ini banyak remaja yang begitu tinggi hasratnya untuk berpacaran, hasrat mereka begitu besar untuk memiliki pasangan walau belum begitu mengerti maksud dan tujuan mereka berpacaran. Sehingga mereka melakukan berbagai cara yang dapat menarik perhatian lawan jenis, mulai dari gaya berpenampilan, memiliki fasilitas pendukung dalam pergaulan hingga harus memiliki uang yang cukup banyak agar mereka bisa dapat berpacaran,

[67]Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 07 Januari 2016, 09.30 WIB

[68]Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 07 Januari 2016, 09.30 WIB

walaupun itu semua masih pemberian dari orang tuanya. Karena kalau begitu sulit bagi mereka untuk mendapat pasangan. Dalam berpacaran mereka bisa melakukan hal-hal yang bisa melanggar norma agama yang bisa menjerumuskan mereka ke dalam dosa pacaran. Sehingga perlu ditingkatkan kembali bekal pemahaman agama dari orang tua dan guru.[69]

Di SMP Madinatul Hadid sudah diterapkan kegiatan yang berkaitan dengan pemahaman agama dan pendidikan akhlak secara langsung kepada siswa-siswanya, seperti kegiatan salat Zuhur berjamaah, mengadakan tadarus Al-Qur'an dan siraman rohani dari guru PAI setiap hari Jumat pagi dengan tujuan untuk meningkatkan iman dan takwa siswa-siswi di SMP Madinatul Hadid. Akan tetapi siswa-siswinya masih banyak yang berpacaran, hal ini disebabkan karena pergaulan siswa-siswi di luar lingkungan sekolah yang tidak terkontrol dan kurangnya pengawasan dari orang tua siswa. Mereka terlalu banyak bermain di lingkungan luar rumah dan sekolah, sehingga bekal agama yang sudah di berikan di sekolah tidak dijadikan prioritas melainkan mereka lebih mengutamakan bermain di lingkungan pergaulan yang tidak bisa terkontrol.[70]

2. Nafsu dan syahwat yang tidak terkendali

Pada dasarnya nafsu dan syahwat adalah fitrah penciptaan manusia. Tidak ada seorang pun yang bisa melepaskan nafsu dan syahwat dari dirinya. Dalam batasan

[69]Wawancara dengan Siswa yang berinisial Nama R, N, S, A, dan E, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 25 Mei 2016, 09.30 WIB

[70] Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 07 Januari 2016, 09.30 WIB

tertentu nafsu diperlukan untuk keberlangsungan hidup manusia, tanpa nafsu manusia tidak akan memiliki ketertarikan terhadap makanan, minuman, tempat tinggal, dan kebutuhan hidup lainnya. Dengan nafsu juga manusia memiliki ketertarikan kepada lawan jenisnya sehingga manusia bisa menikah dan berketurunan. Karena nafsu pula manusia bisa merasakan gembira, sedih, cinta, sayang, marah, dan lain sebagainya.[71]

Sebaliknya nafsu yang tidak terkendali dan diperturutkan adalah kendaraan setan, melalui pintu inilah setan mendorong manusia untuk melakukan perbuatan dosa, maksiat, dan kejahatan. Demikian juga syahwat atau ketertarikan kepada lawan jenis yang tidak diatur dengan syari'at bisa menjerumuskan kepada berbagai perbuatan dosa seperti pacaran, berciuman, zina, membunuh, bunuh diri, dan lain sebagainya.[72]

Dengan demikian, apabila para remaja tidak mengisi hatinya dengan iman kepada Allah, tidak rajin memupuknya dengan ibadah kepada-Nya, serta tidak memelihara dirinya dari hal-hal yang akan melemahkan jiwa dan imannya, maka mereka akan mudah terseret oleh hawa nafsu dan syahwatnya untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, seperti

[71] Nur Fadhil Subari, *Faktor Penyebab Siswa Melakukan Pacaran*, di akses dari www.nurfadhilsubari.blogspot.com, pada tanggal 25 Januari 2016, pukul 20.00

[72] Nur Fadhil Subari, *Faktor Penyebab Siswa Melakukan Pacaran*, di akses dari www.nurfadhilsubari.blogspot.com, pada tanggal 25 Januari 2016, pukul 20.00

budaya pacaran yang sarat dengan kemaksiatan dan dosa di dalamnya.[73]

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, bahwa seusia mereka sudah mempunyai nafsu dan syahwat, akan tetapi mereka belum bisa untuk mengendalikannya. Mereka berpacaran banyak yang beralasan bahwa mereka tertarik kepada pasangannya, misalnya seperti tertarik dari kecantikannya, penampilannya, dan hanya sedikit yang tertarik karena kecerdasannya. Bagi mereka penampilan fisiklah yang membuat mereka lebih tertarik kepada pasangannya. Hal itu lah yang dapat menyebabkan siswa-siswi mempunya pikiran-pikiran yang negatif terhadap pasangannya yang bisa menumbuhkan gejolak nafsu dan syahwat mereka. Sehingga mereka bisa melakukan berpelukan, berciuman dan saling bertatapan.[74]

3. Terjerat masalah pribadi dan solusi yang salah

Guru Bimbingan Konseling menjelaskan bahwa setiap orang yang hidup pasti memiliki problem atau masalah hidup. Problem itu bisa menyangkut pribadi, keluarga, lingkungan masyarakat, atau hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi, etika pergaulan, sikap ataupun yang lainnya. Semua itu sudah menjadi sunatullah dan fitrah yang pasti akan dialami oleh setiap manusia. Masalahnya bukan pada adanya problem,

[73] Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 07 Januari 2016, 09.30 WIB

[74]Wawancara dengan Siswa yang berinisial Nama R, N, S, A, dan E, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 25 Mei 2016, 09.30 WIB

akan tetapi bagaimana menyikapi setiap problem yang kita hadapi.[75]

Tidak sedikit yang terjerumus ke dunia pacaran berawal dari curhat-curhatan. Menceritakan problem kepada lawan jenis, saling memberi saran. Merasa menambatkan perhatian lalu timbulah kedekatan hubungan, lalu setan pun terus meniupkan mantera berupa bujukan dan rayuan, hingga akhirnya terjadilah pacaran. Keberadaan pacar diharapkan bisa meringankan beban, membantu menyelesaikan masalah, menghilangkan kejenuhan dan kekalutan pikiran, dan bisa jadi motivator dan pemberi inspirasi agar hidupnya menjadi lebih hidup. Sepintas nampak sebagai solusi, padahal sesungguhnya pacaran adalah awal musibah yang lebih besar.[76]

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, bahwa mereka lebih senang dekat dengan pasangannya ketimbang dengan orang tuanya. Sehingga mereka lebih nyaman menceritakan segala permasalahan pribadinya kepada pasangannya. Sedangkan dalam usia mereka yang baru menginjak masa remaja awal ini masih belum pandai dalam memecahkan permasalahan dengan solusi yang tepat sendiri. Mereka masih membutuhkan saran dan nasehat dari guru dan orang tua. Apabila mereka lebih nyaman bercerita kepada pasangannya tentang permasalahan pribadi yang dihadapinya, sedangkan pasangannya itu masih dalam usia yang sama itu

[75]Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon 18 November 2015, 09.30 WIB.

[76] Nur Fadhil Subari, *Faktor Penyebab Siswa Melakukan Pacaran*, di akses dari www.nurfadhilsubari.blogspot.com, pada tanggal 25 Januari 2016, pukul 20.00

hanya akan menimbulkan persoalan yang baru akibat solusi yang kurang tepat. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus bisa lebih mejadi teman untuk anak-anaknya dan memberikan kenyamanan kepada anak.[77]

4. Gejolak pubertas

Dalam syari'at Islam masa awal pubertas biasa disebut masa baligh atau hulum. Biasanya ditandai dengan mimpi basah bagi laki-laki dan mengalami haid bagi perempuan. Masa-masa ini adalah tahapan yang sangat penting, karena dalam tahapan ini seorang Muslim dan Muslimah berstatus sebagai mukallaf. Yaitu terkena kewajiban syari'at, berhak mendapat *reward* atas kebaikannya dan mendapatkan sanksi jika melakukan pelanggaran.[78]

Dorongan seksual berupa ketertarikan kepada lawan jenis adalah sesuatu yang wajar dan normal. Yang terpenting adalah mengelola dorongan seksual agar tidak menjerumuskan kita pada dosa, termasuk pacaran. Ada semacam pandangan atau anggapan keliru di kalangan remaja bahwa orang yang tidak pacaran adalah tidak normal. Ini jelas keliru. Ketertarikan kepada lawan jenis dan pacaran adalah sesuatu yang berbeda. Ketertarikan kepada lawan jenis adalah sesuatu yang wajar dan tidak dilarang, sedangkan pacaran adalah perbuatan yang

[77]Wawancara dengan Siswa yang berinisial Nama R, N, S, A, dan E, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 25 Mei 2016, 09.30 WIB

[78]Nur Fadhil Subari, *Faktor Penyebab Siswa Melakukan Pacaran*, di akses dari www.nurfadhilsubari.blogspot.com, pada tanggal 25 Januari 2016, pukul 20.00

dilarang Islam. Ada pula yang berpacaran sekadar untuk menunjukkan bahwa dirinya eksis, diakui dan disukai.[79]

Pacaran bukanlah solusi yang baik untuk menyalurkan gejolak pubertas. Sebaliknya, pacaran hanya akan menimbulkan berbagai masalah dan problem yang baru. Pacaran akan mencoreng langkah pertama ketika hendak menuju dewasa, karena memulainya dengan dosa dan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Islam telah mengatur dan mengarahkan kehidupan para remaja secara lebih pintar dan terarah. Islam mendidik dan membentuk karakter yang mulia, karena masa remaja adalah masa-masa proses pencarian jati diri maupun kepribadian untuk menjalani masa berikutnya.[80]

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa siswa yang beranggapan keliru, bahwa orang yang tidak pacaran adalah tidak normal. Mereka berpendapat seperti itu, karena mereka menganggap bahwa pacaran itu merupakan wujud pembuktian bahwa mereka mempunyai ketertarikan terhadap lawan jenis dan itu normal. Gejolak pubertas yang dialami oleh remaja awal masih sangat meningkat dan perlu dikendalikan kepada hal-hal yang positif oleh guru dan orang tua. Karena pada dasarnya pacaran bukanlah solusi yang tepat untuk menyalurkan gejolak pubertas. Hanya sedikit siswa yang mengetahui bahwa pacaran itu hanya akan menimbulkan masalah yang baru misalnya seperti putus cinta hanya akan

[79]Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 07 Januari 2016, 09.30 WIB

[80] Nur Fadhil Subari, *Faktor Penyebab Siswa Melakukan Pacaran*, di akses dari www.nurfadhilsubari.blogspot.com, pada tanggal 25 Januari 2016, pukul 20.00

mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar. Sebaliknya, banyak siswa yang memilih pacaran hanya karena kesenangannya tanpa memikirkan konsekuensi setelahnya.Hal itu terjadi karena adanya gejolak pubertas yang tinggi dari remaja-remaja awal dan itu merupakan tanggung jawab orang tua dan guru dalam membantu menyikapi gejolak pubertas itu sendiri.[81]

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan yang buruk

Lingkungan ibarat mesin pencetak sebuah logam. Ia memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menempa dan mencetak logam apa saja menjadi bentuk yang berbeda-beda. Jadi, lingkungan yang buruk bisa mengubah dan membentuk pribadi yang baik menjadi buruk. Sebaliknya, lingkungan yang baik bisa membentuk bahkan mengubah kepribadian yang buruk menjadi baik. Lingkungan ibarat sekolah yang sangat luas dan tak terbatas. Lingkungan meliputi teman bergaul, keluarga, sekolah tempat belajar, media massa, perangkat teknologi, perkampungan, dunia kerja, dan yang lainnya adalah lingkungan yang sangat lapang yang pasti akan dilewatinya.[82]

Oleh karena itu seorang remaja Muslim harus pandai mencari lingkungan yang baik, patuh pada nasehat keluarga terutama orang tua, memilih teman bergaul yang baik, sekolah

[81]Wawancara dengan Siswa yang berinisial Nama R, N, S, A, dan E, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 25 Mei 2016, 09.30 WIB

[82]Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 07 Januari 2016, 09.30 WIB

yang baik, bahan bacaan yang baik, serta memanfaatkan kemajuan teknologi untuk kebaikan.[83]

Di SMP Madinatul Hadid banyak ditemukan siswa-siswi yang berpacaran karena mengikuti pergaulan atau *trend*. Mereka beralasan bahwa apabila mereka tidak berpacaran, mereka di anggap kuper (kurang pergaulan). Hal ini terjadi karena banyaknya pengaruh lingkungan dari luar yang bisa mempengaruhi perilaku remaja.[84]

Hasil wawancara dengan siswa membuktikan bahwa lingkungan yang buruk sangat berpengaruh dalam penyebab siswa melakukan pacaran. Siswa yang beinisial R menjelaskan bahwa ia lebih senang berada di luar lingkungan rumah, ia lebih dekat dengan teman-temannya, karena keadaan orang tua pula yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka. Ia sering bermain setelah pulang sekolah dan pulang pada saat malam hari, terkadang ia pergi bermain dengan pacarnnya dan berkumpul dengan teman-temannya, bahkan terkadang ia berada di tempat *billiard*ditemani oleh pacarnya. Dalam kasus ini dapat ditarik kesimpulan bahwa memang benar pengaruh lingkungan luar yang buruk bisa menjadikan pribadi remaja yang buruk pula. Oleh karenanya peran orang tua dan guru sangat penting dalam kehidupan remaja ini, karena remaja awal yang sedang tumbuh menjadi dewasa memiliki segudang permasalahan yang pasti dialaminya. Dalam hal ini lingkungan

[83]Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 07 Januari 2016, 09.30 WIB

[84]Wawancara dengan Siswa yang berinisial Nama R, N, S, A, dan E, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 25 Mei 2016, 09.30 WIB

menjadi nomor satu yang dijadikan alasan oleh banyaknya siswa yang berpacaran bahkan berganti-ganti pasangan.[85]

2. Teman yang buruk

Tidak ada salahnya bergaul dan berteman. Akan tetapi kita harus pandai memilih dan memilah siapa saja yang layak dijadikan teman. Temanmu adalah cerminan dirimu. Demikianlah pepatah berkata. Seorang remaja atau pemuda yang bergaul dengan teman yang baik akan lebih mudah menjaga diri. Sebaliknya, teman yang buruk akan sangat mudah memberi pengaruh buruk. Orang yang berteman dengan orang yang shalih, rajin mengaji, rajin shalat, insya Allah akan mendapatkan pengaruh kebaikannya juga. Sebaliknya berteman dengan orang yang buruk, mengabaikan shalat, tidak mengenal ngaji dan masjid, pacaran, dan sebagainya juga akan menularkan keburukannya kepada kita.[86]

Rasulullah Saw. bersabda, "Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti halnya penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Seorang penjual minyak wangi, ia bisa memberimu atau kamu membeli darinya, atau minimal kamu akan mencium aroma wangi darinya. Adapun tukang pandai besi, ia bisa membuat pakaianmu terbakar atau minimal

[85]Wawancara dengan Siswa yang berinisial Nama R, N, S, A, dan E, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 25 Mei 2016, 09.30 WIB

[86]Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 07 Januari 2016, 09.30 WIB

kamu akan mencium bau yang tidak sedap darinya." (HR. Bukhari)[87]

Oleh karena itu, memilih teman yang baik lagi shalih adalah sebuah kelaziman bagi setiap muslim. Tidak dibenarkan menjadikan setiap orang yang ditemui sebagai teman bergaul. Dan bukan sebuah kebaikan menjadikan orang yang berperangai buruk sebagai teman, bahkan hal itu adalah sebuah keteledoran dan kehancuran bagi dirinya.[88]

Rasulullah Saw. bersabda, "Seseorang itu tergantung kepada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian melihat siapa yang menjadi teman karibnya." (HR. At-Tirmidzi)[89]

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menceritakan bahwa teman adalah salah satu faktor yang bisa memberikan warna yang indah di kehidupan mereka. Mereka lebih senang menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka ketimbang dengan orang tua ataupun keluarga lainnya. Menurut pandangan mereka bahwa perilaku teman itu selalu benar, selalu membuat nyaman dan bahagia, akan tetapi faktanya tidak semua teman memberikan dampak yang positif. Siswa berinisial S menceritakan pengalamannya bahwa ia mulai berpacaran sejak kelas VIII SMP. Awalnya ia tidak berpacaran, akan tetapi karena mempunyai banyak teman yang

[87]Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 07 Januari 2016, 09.30 WIB

[88]Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 07 Januari 2016, 09.30 WIB

[89]Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 07 Januari 2016, 09.30 WIB

berpacaran akhirnya ia terbawa pula mempunyai pacar. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa teman bergaul bisa mempengaruhi untuk berpacaran.[90]

3. Penyalahgunaan teknologi sebagai media

Perkembangan media informasi, transportasi, dan komunikasi begitu pesat dan mudah untuk diakses oleh semua kalangan. Media seolah menembus batas dan mempersatukan dunia hingga ke pelosok perkampungan. Kemajuan teknologi satu sisi adalah karunia Allah yang sangat besar, dan ummat manusia wajib untuk mensyukurinya dengan memanfaatkannya sesuai jalan yang diridhai-Nya. Namun di sisi lain, kemajuan teknologi informasi menghadapkan kita pada kenyataan yang sungguh mengkhawatirkan, seperti siaran televisi yang jauh dari mendidik, muatan media internet yang merusak moral. Gadget, jejaring sosial, dan media-media lainnya dengan hal-hal yang berbau maksiat. Media-media seolah tidak sepi dari lagu-lagu, film, foto-foto yang mengumbar aurat, kebohongan, hingga acara-acara lawak yang mempermainkan kemuliaan manusia.[91]

Berdasaarkan hasil wawancara, hampir seluruh siswa mempunyai telepon genggam sendiri. Terutama telepon genggam android yang di dalamnya berisikan aplikasi-aplikasi jaringan sosial seperti facebook, BBM, instagram, line, path, twitter, games dan *browsing*. Mereka mengakui bahwa lebih

[90]Wawancara dengan Siswa yang berinisial Nama R, N, S, A, dan E, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 25 Mei 2016, 09.30 WIB

[91]Nur Fadhil Subari, *Faktor Penyebab Siswa Melakukan Pacaran*, di akses dari www.nurfadhilsubari.blogspot.com, pada tanggal 25 Januari 2016, pukul 20.00

sering menggunakan telepon genggam untuk *chating* dengan pacarnya, bahkan ada yang mengaku mempunyai pacar yang berawal dari teman *chating* di jaringan sosial. Dari hal ini bisa disimpulkan bahwa teknologi yang berkembang pesat ini banyak disalahgunakan oleh remaja-remaja saat ini. Mereka lebih banyak menggunakan telepon genggam untuk bermain *games* dan *chating* daripada untuk mencari informasi yang bermanfaat.[92]

Itulah faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi munculnya fenomena pacaran di kalangan remaja. Perkembangan tekhnologi yang semakin canggih ini banyak disalahgunakan untuk hal-hal yang negatif sehingga bisa merusak moral para remaja.

[92]Wawancara dengan Siswa yang berinisial Nama R, N, S, A, dan E, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 25 Mei 2016, 09.30 WIB

BAB IV
UPAYA DAN KEBERHASILAN GURU BIMBINGAN KONSELING (BK) DALAM MENANGGULANGI PERILAKU BERPACARAN SISWA DI SMP MADINATUL HADID CILEGON

A. Metode Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menanggulangi Perilaku Berpacaran

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) yang diperoleh, bahwa perilaku berpacaran anak remaja awal di SMP perlu diperhatikan, karena memang gaya pacaran remaja awal saat ini sangat memprihatinkan. Perilaku berpacaran remaja awal di antaranya, bertatapan mesra, berpegangan tangan, berpelukan, cium pipi, bahkan berciuman bibir yang bias menjerumuskan mereka ke dalam seks pra-nikah. Namun tidak semua terjadi terhadap para pelaku pacaran di SMP ini yang menjadi responden dalam penelitian ini, bahwa mereka mengaku tidak sampai melakukan *petting* apalagi sampai berhubungan badan dengan pasangannya. Oleh karena itu sebagai orang tua dan guru Bimbingan Konseling di sekolah harus bisa lebih memperhatikan dan mengarahkan anak-anaknya.

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua yang terpenting dalam kehidupan remaja. Peran seorang guru dalam mendidik murid-muridnya sangat berpengaruh dalam membentuk karakter murid-

muridnya. Guru berperan dalam mengarahkan anak untuk terciptanya tujuan pendidikan.[93]

Metode yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling SMP Madinatul Hadid dalam menanggulangi perilaku berpacaran siswa adalah:

a. Metode *Home Visit*

Home Visit merupakan salah satu program sekolah yang mempunyai pengaruh besar dalam melancarkan program-program sekolah. Berdasakan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, metode *home visit* dilakukan apabila siswa yang mempunyai masalah di sekolah sudah tidak bisa diselesaikan oleh para guru, kemudian guru Bimbingan Konseling mengunjungi ke rumah siswa dengan tujuan untuk mendapatkan data dan pemahaman tentang diri siswa untuk membantu memecahkan permasalahan yang dialami oleh siswa dengan cara bekerja sama dengan orang tua wali siswa.[94]

Dalam persoalan siswa yang berpacaran, sekolah memberikan sanksi tertentu kepada siswa yang pacarannya masih bisa terkontrol dan bisa dikendalikan dengan baik oleh para guru. Sanksi tertentu tersebut di antaranya seperti membersihkan ruang kelas, membersihkan lapangan, membersihkan masjid, membersihkan kamar mandi dan lain sebagainya. Adapun sanksi yang mendidik seperti,

---

[93] Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), p. 128

[94]Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon 18 November 2015, 09.30 WIB.

memberikan tugas untuk membuat makalah yang berkaitan dengan bahaya pacaran dan dampak negatif berpacaran. Adapun sanksi kepada siswa yang berpacaran sudah melampaui batas dan tidak bisa dikendalikan oleh guru di sekolah, maka guru Bimbingan Konseling melakukan metode *Home Visit* untuk mengetahui dengan lebih jelas apa yang melatarbelakangi siswanya sehingga perilaku pacarannya tidak bisa terkontrol dan sulit dikendalikan. Guru bekerjasama dengan orang tua atau wali siswa untuk saling memberikan pengontrolan, akan tetapi apabila dalam berpacaran siswa sudah mencemarkan nama baik sekolah seperti hamil di luar nikah, sekolah tidak segan untuk segera mengeluarkan siswa tersebut.[95]

Sekolah selalu memberikan yang terbaik untuk siswanya, sanksi tersebut diberikan agar siswa takut dan tidak mengulanginya lagi. Sekolah selalu memberikan arahan-arahan agar siswa yang berpacaran tersebut memahami dampak negatif dari pacaran tersebut. Sekolah juga memberikan sanksi yang mendidik seperti, membuat makalah atau artikel tentang bahaya pacaran dan dampak negatif pacaran agar siswa-siswa mampu memahaminya bahwa berpacaran bisa banyak menimbulkan hal yang negatif daripada hal positifnya.

[95]Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon 18 November 2015, 09.30 WIB.

b. Konseling Kelompok

Upaya lainnya yang seringkali dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling yaitu melakukan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang dianggap tepat untuk memberikan kontribusi pada siswa untuk mengembangkan pemikiran, sikap dan perilaku positif dalam berpacaran.[96]Beberapa bukti telah menunjukkan tentang manfaat konseling kelompok bagi perilaku yang lebih baik di dunia remaja, baik dalam hal berpacaran dan hal lainnya yang berkaitan dengan permasalahan remaja.

Konseling kelompok dilakukan dengan cara dipimpin oleh guru Bimbingan Konseling atau guru pembimbing (wali kelas) di sekolah dalam menangani sejumlah peserta didik yang memiliki kebutuhan yang relative sama. Konseling kelompok merupakan layanan pemberian bantuan kepada individu-individu yang sedang berkembang untuk mencapai perkembangan yang optimal. Konseling kelompok yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling di SMP Madinatul Hadid Cilegon kepada siswa yang berpacaran adalah dengan cara mengumpulkan beberapa siswa yang telah diketahui pacaran dalam satu kelompok, kemudian dalam kelompok itu dibahas suatu tema yang berkaitan dengan pacaran seperti, membahas tentang bahaya pacaran dan dampak negatif dari pacaran.

[96]Luqman el-Hakim, *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*, (Riau: Zanafa Publishing, 2014), p.247

Hal ini bertujuan untuk memberikan kesadaran diri kepada siswa-siswi bahwa pacaran itu lebih banyak berdampak negatif.[97]

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari guru Bimbingan Konseling di SMP Madinatul Hadid, bahwa hampir semua siswanya di sekolah sudah berpacaran, baik sekelas maupun antar kelas serta yang berlainan sekolah. Dalam kasus pacaran di sekolah ini yang sering terjadi adalah kasus berpacaran di dalam kelas pada saat jam istirahat, bahkan ada pula yang berpacaran saat guru memberikan materi dengan cara surat menyurat, karena di sekolah SMP Madinatul Hadid tidak diperbolehkan membawa telepon genggam. Menurut guru Bimbingan Konseling perilaku berpacaran siswa-siswinya sangat memprihatinkan karena bisa mengganggu konsentrasi anak dalam belajar untuk meraih pendidikan yang baik. Dari hasil penelitian dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling dapat diketahui bahwa pacaran tidak bisa dicegah dalam usia remaja saat ini, banyak yang melatarbelakangi remaja tertarik untuk berpacaran. Akan tetapi peran orang tua dan guru Bimbingan Konseling bisa membantu anak-anaknya dalam melakukan pencegahan perilaku menyimpang terhadap siswa-siswinya yang berpacaran.

[97]Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon 18 November 2015, 09.30 WIB.

Adapun upaya pencegahan perilaku menyimpang dalam berpacaran yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling di SMP Madinatul Hadid adalah dengan cara sebagai berikut:[98]

1. Guru menjadi sahabat dengan siswa-siswinya. Agar mereka merasa nyaman, karena ketika mereka sudah merasa nyaman maka mereka akan mendengarkan dan mengikuti ketika guru memberikan arahan kepada siswanya.
2. Memberikan keleluasaan kepada siswa-siswi untuk mengekspresikan diri pada kegiatan ekstrakurikuler, seperti marching band, pramuka, PMR, degung, ensemble, dan olah raga. Kegiatan ekskul di sekolah ini diwajibkan kepada satu siswa untuk wajib mengikuti dua ekskul dalam satu minggu. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa-siswi agar lebih banyak melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat. Terkecuali untuk kelas tiga sudah tidak diberikan kewajiban untuk mengikuti ekskul karena sudah difokuskan untuk menghadapi ujian sekolah.
3. Meningkatkan peranan pelayanan dan pemberdayaan guru Bimbingan Konseling. Dalam hal ini pelayanan Bimbingan Konseling di sekolah SMP Madinatul Hadid Cilegon sudah meningkat dari tahun sebelumnya. Guru Bimbingan Konseling mempunyai waktu luang selama

[98]Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon 18 November 2015, 09.30 WIB.

1 jam dalam satu minggu untuk masuk ke ruang kelas untuk memberikan arahan atau materi. Adapun pelayanan dalam ruangan guru Bimbingan Konseling selalu dibuka setiap hari.

Berdasarkan keterangan beberapa siswa yang telah diwawancarai bahwa guru Bimbingan Konseling di SMP Madinatul Hadid selalu memberikan solusi atau arahan dan memberikan perhatiannya kepada siswa-siswi yang diketahui berpacaran. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemantauan agar tidak terjadinya hal yang tidak diinginkan seperti halnya seks pra-nikah. Pelayanan guru Bimbingan Konseling yang sering dilakukan yaitu bimbingan pribadi, bimbingan kelompok dan metode *Home Visit* dengan cara bekerja sama dengan orang tua siswa.

4. Bimbingan pribadi merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam hal memecahkan masalah-masalah yang sangat kompleks dan bersifat rahasia atau pribadi seperti, masalah keluarga, persahabatan, cita-cita atau bahkan tentang percintaan. Bimbingan pribadi yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling di SMP Madinatul Hadid adalah memberikan kesempatan kepada individu atau siswa untuk menceritakan permasalahan yang bersifat pribadi dan membantu untuk memecahkannya agar tidak mengganggu aktivitas belajar di sekolah.

5. Bimbingan kelompok merupakan bantuan yang dilakukan oleh pembimbing atau konselor melalui kegiatan kelompok yang berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi siswa. Bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling di SMP Madinatul Hadid adalah guru Bimbingan Konseling atau pembimbing (wali kelas) memberikan bimbingan atau motivasi untuk mencegah terjadinya hal-hal yang negatif yang bisa merugikan diri sendiri, orang tua, sekolah bahkan orang lain. Seperti dalam hal pacaran, sekolah selalu mengupayakan agar siswa-siswinya tidak berpacaran, karena pacaran lebih cenderung menghasilkan hal-hal yang negatif yang bisa mengganggu usia remaja mereka dalam kegiatan belajar.
6. Metode *Home Visit*. Dalam hal pacaran, metode ini digunakan oleh guru Bimbingan Konseling untuk bekerjasama dengan orang tua siswa dalam melakukan pengawasan yang lebih teliti lagi, agar siswa-siswinya terhindar dari perbuatan yang bisa menjerumuskan ke dalam seks pra-nikah.[99]
7. Meningkatkan disiplin sekolah dan sanksi yang tegas serta mendidik siswa-siswanya. Ketika ada siswa yang melakukan kesalahan terutama dalam hal pacaran yang bisa mencermakan nama baik sekolah. Sekolah tidak

[99]Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon 18 November 2015, 09.30 WIB.

segan memberikan sanksi yang tegas seperti, mengeluarkan siswa tersebut untuk menjaga nama baik sekolah.

8. Meningkatkan kerjasama dengan orang tua, sesama guru dan sekolah lain. Dalam hal ini guru Bimbingan Konseling melakukan metode *Home Visit* sebagai upaya kepedulian guru Bimbingan Konseling terhadap siswanya yang bermasalah. Kunjungan guru bimbingan konseling ke rumah siswa dengan tujuan untuk bekerjasama dengan orang tua dalam mencari solusi bersama untuk anaknya. Dalam hal berpacaran, guru Bimbingan Konseling dan orang tua lebih meningkatkan pengawasan yang lebih kepada anak-anaknya seperti, memberikan pengontrolan dan pengawasan dalam hal bermain dengan lawan jenis.
9. Meningkatkan keamanan terpadu dengan cara sekolah bekerja sama dengan polsek setempat. Dalam hal ini sekolah memberikan kepercayaan kepada polsek setempat untuk mengawasi siswa-siswi SMP Madinatul Hadid agar tidak menyimpang dalam pergaulanya seperti terhindar dari NAPZA. Dalam hal berpacaran sendiri sekolah memberikan kepercayaan kepada Polsek setempat apabila melihat murid SMP Madinatul Hadid yang sendang bermain atau berpacaran menggunakan seragam sekolah untuk segera melaporkan kepada pihak sekolah.

B. Upaya Guru Bimbingan Konseling (BK) dan Siswa dalam Menaggulangi Perilaku Berpacaran

Berdasarkan teori yang diambil dari buku yang dikarang oleh Hardjana dan disertai dengan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, bahwa seorang anak yang sedang memasuki masa remaja memiliki gejolak pubertas yang tinggi. Oleh karena itu orang tua dan guru Bimbingan Konseling mempunyai peran penting untuk membantu remaja dalam mengatasi gejolak pubertas yang tinggi. Berikut merupakan upaya yang bisa dilakukan untuk menghindari perilaku yang menyimpang dalam berpacaran yaitu:[100]

1. Pasangan pacar bertindak bijak dengan tidak melakukan hal-hal yang membawa dampak panjang yang belum siap, yaitu berbuat seolah-olah sudah menjadi suami istri. Perbuatan seperti itu belum tentu merupakan ungkapan cinta, melainkan sekedar pelampiasan nafsu, terbakar oleh panasnya dorongan nurani, sekedar memenuhi keingintahuan. Karena belum ada ikatan formal, hubungan pacar dapat putus entah oleh satu atau kedua belah pihak.
2. Pasangan pacar tidak sibuk dan tenggelam dengan urusan-urusan rasa dan ungkapan cinta saja. Selama pacaran, pasangan pacar lebih bernilai positif apabila membicarakan masa depan dengan sungguh-sungguh.
3. Meski rasanya dunia ini milik berdua, selama pacaran pasangan perlu menjaga perilaku agar tidak mengganggu

[100]Wawancara dengan LIlik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 18 November 2015, 09.30 WIB

masyarakat. Mereka berdua perlu menyesuaikan perilaku dengan tempat dan waktu.

4. Selama pacaran pasangan pacar akan lebih baik apabila saling mengenal pribadi masing-masing untuk saling memahami karakter satu sama lain.
5. Selama berpacaran, pasangan pacar akan lebih baik apabila tetap menjaga dan memelihara hubungan dengan teman dan sahabat. Jangan sampai tidak pernah berkumpul dan berinteraksi dengan orang lain.

Upaya siswa dalam menanggulangi perilaku berpacaran yaitu dengan menerima saran, arahan dan motivasi dari guru, orang tua dan orang-orang terdekat yang ikut memberikan dorongan agar perkembangan hidup remaja menjadi lebih bermanfaat dan lebih baik, melakukan kegiatan yang bermanfaat seperti olahraga, baca buku, dan ikut kegiatan ekskul, serta dengan memahami pernyataan dari guru Bimbingan Konseling yang di ambil dari konsep Hardjana. Berikut tanggapan dari beberapa responden mengenai konsep Hardjana:

1. Responden R, setelah memahami pernyataan bahwa pasangan pacar seharusnya bertindak bijak dengan tidak melakukan hal-hal yang membawa dampak buruk, sedangkan dalam Al-Qur'an sendiri bahwa pacaran itu termasuk hal yang mendekati zina dan sudah pasti di larang oleh agama. Setelah benar-benar memahami pernyataan tersebut, dua minggu kemudian responden R mengalami sedikit perubahan, ia mencoba untuk menjaga jarak dengan pasangannya. Seperti, yang biasanya satu minggu bertemu 4 sampai 5 kali tapi dalam waktu dua minggu ini hanya pernah bertemu 3 kali.

2. Responden N, setelah memahami pernyataan bahwa pasangan pacar seharusnya tidak sibuk dengan urusan rasa dan cinta karena hal tersebut hanya akan menjadikan diri kurang berwawasan, terutama dalam komunikasi dan informasi yang jauh lebih bermanfaat. Responden N menyadari hal tersebut karena ia pernah mengalaminya, akibat ia terlalu sibuk dengan urusan cinta ia dijauhi oleh teman-teman dekatnya. Ia terlalu sibuk bermain dengan pacarnya, dan saat ia putus dengan pacarnya akhirnya ia sadar bahwa pacar bisa pergi akan tetapi teman selalu ada. Dari itu ia menyadarinya dan sedikit demi sedikit mengubah perilakunya yang dulu sering sibuk dengan urusan pacaran, sekarang ia lebih banyak meluangkan waktu dengan teman-temannya.
3. Responden S, setelah memahami pernyataan bahwa seharusnya pasangan pacar menjaga perilaku agar tidak mengganggu masyarakat. Dalam hal ini responden S pernah mengalami hal yang memalukan dalam hal pacaran, ketika responden S terkena kasus di sekolah, ia tak hanya di ejek oleh teman-teman di sekolahnya akan tetapi teman-teman di rumah ia juga ikut mengejek. Ia hamper putus asa dan malu, akan tetapi orang-orang terdekat seperti, orangtua, guru dan teman-teman yang lain selalu memberikan motivasinya sehingga ia mampu melewati keadaan yang buruk itu dan kembali membaik seperti semula. Sejak itu ia lebih berhati-hati untuk menjaga perilakunya yang kurang baik di masa lalu agar tidak terulangi.
4. Responden A, setelah memahami pernyataan bahwa seharusnya pasangan saling mengenal pribadi masing-masing untuk saling memahami karakter satu sama lain setelah dewasa nanti untuk ke

arah pernikahan, buka di usia remaja mereka yang masih menengah pertama. Responden A pernah mengalami kasus diputuskan oleh pacarnya, sehingga prestasi belajar juga menurun, akhirnya ia juga menyadari bahwa tidak seharusnya di usianya yang sekarang ini terlalu serius dalam pacaran yang akhirnya menyebabkan terganggunya konsentrasi dalam belajar, ia sering dimarahi orang tuanya karena prestasi belajar yang menurun. Akhirnya ia mengambil pelajaran dari hal tersebut.

5. Responden E, setelah memahami pernyataan bahwa seharusnya pasangan akan lebih baik apabila menjaga hubungan dengan teman dan sahabat. Responden E pernah mengalami hal tersebut, ia tidak bisa menjaga hubungan baik dengan teman dan sahabatnya, ia semakin jauh dengan sahabat dan temannya, ia lebih sering bersama pacarnya, akhirnya setelah putus ia menyadari bahwa ia sudah mengabaikan teman dan sahabatnya yang selalu member warna di hidupnya dari pada seorang pacar yang bisa pergi begitu saja. Ia menyadari bahwa seorang teman dan sahabat itu jauh lebih penting untuk kita jaga daripada seorang pacar.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Melakukan Tindakan Pencegahan Siswa Berpacaran

1. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Guru Bimbingan Konseling

a. Faktor Pendukung dalam Melakukan Tindakan Pencegahan Siswa Berpacaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di sekolah, hal yang menjadi

mendukung dalam melakukan tindakan pencegahan siswa berpacaran adalah untuk menciptakan remaja sebagai generasi penerus bangsa yang baik. Karena seperti yang sudah di ketahui, bahwa berpacaran lebih memberikan asumsi negatif untuk para remaja dari pada hal positifnya. Guru-guru Bimbingan Konseling di sekolah tidak bisa mencegah siswa-siswinya untuk berpacaran, akan tetapi guru selalu memberikan arahan kepada siswa-siswinya untuk lebih bisa menjaga diri.[101]

Keadaan siswa-siswi di SMP Madinatul Hadid dalam hal pacaran sudah sangat memperihatinkan. Berciuman bibir sudah menjadi hal yang wajar dikalangan anak sekolah in, sedangkan dalam usia yang baru menginjak remaja ini masih dikategorikan anak-anak karena keadaan psikologisnya yang masih labil. Merekan berpacran hanya bertahan lamanya tiga bulan dan paling cepat dua minggu. Akan tetapi berciuman menjadi hal yang wajar di kalangan mereka dan saat mereka berganti pangan mereka juga berciuman. Hal ini lah yang bisa menjerumuskan siswa ke dalam seks pra-nikah. Dengan keadaan seperti ini dapat menjadikan dukungan guru Bimbingan Konseling dan guru lainya untuk lebih meningkatkan pengawasan kepada murid-muridnya

[101]Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon 18 November 2015, 09.30 WIB.

terutama dalam hal pacaran agar tidak terjerumus ke dalam seks pra-nikah dan mercermakan nama baik sekolah. [102]

b. Faktor Penghambat dalam Melakukan Tindakan Pencegahan Siswa Berpacaran

Faktor yang menjadi penghambat guru Bimbingan Konseling (BK) dalm menanggulangi siswa-siswinya yang bermasalah secara keseluruhan adalah:

1. Anak susah mengakui kekurangan diri, sehingga guru kesulitan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Seperti kasus yang dialami oleh beberapa siswa yang berpacaran di SMP Madinatul Hadid, lima diantaranya yang berinisial R, N, S, A dan E, semuanya sulit untuk mengakui tentang kekurangan dalam dirinya sehingga guru sulit untuk membantu siswa dalam menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa seperti, kemampuan dalam bidang olahraga, bidang keterampilan, bidang bahasa, bidang seni dan sebagainya. Akibatnya, siswa lebih banyak bersenang-senang dengan kehidupan remaja yang kurang bermanfaat, seperti banyak bermain dan pacaran.
2. Anak susah berterus terang. Ketika menghadapi kasus, anak susah untuk berterus terang tentang persoalan yang sedang dihadapinya, sehingga guru kesulitan untuk mebantu memecahkan persoalannya. Seperti

[102]Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon 18 November 2015, 09.30 WIB.

kasus yang dialami oleh siswa yang berinisial N, S dan A, mereka di larang oleh orang tuanya untuk berpacaran akan tetapi mereka tetap berpacaran secara diam-diam. Guru Bimbingan Konseling memberikan arahan kepada mereka untuk tidak berpacaran lagi, memberikan motivasi untuk menjadi yang lebih baik. Setelah itu satu minggu kemudian guru Bimbingan Konseling bertanya kembali, mereka menjawab bahwa mereka sudah putus, akan tetapi dua hari setelah guru Bimbingan Konseling mendapat laporan dari kesiswaan bahwa siswa yang berinisial S bolos sekolah, dengan terpaksa akhirnya orang tua siswa tersebut di panggil oleh pihak sekolah.

3. Kerja sama dengan orang tua yang susah. Kesibukan orang tua menjadi penghambat untuk guru bisa berkomunikasi dan berkerja sama dengan orang tua wali murid, bahkan ketika orang tua mendapat panggilan dari sekolah mengenai kasus siswanya yang bermasalah orang tua wali masih ada yang tidak bisa datang ke sekolah. Seperi kasus yang dialami oleh beberapa siswa yang berpacaran di SMP Madinatul Hadid, beberapa diantaranya R, N, S, A, dan E, kelimanya mempunyai kedua orang tua yang pekerja. Siswa yang berinisial R dan N pernah mengali persoalan yang cukup serius di sekolah dan tentunya tentang perilaku pacaran yang menyimpang, saat itu orang tua mereka di panggil ke sekolah, akan tetapi

orang tua mereka tidak datang, akhirnya guru Bimbingan Konseling dan Kesiswaan datang ke rumah wali siswa R dan N untuk mencari solusi bersama atas kasus yang dihadapi oleh anaknya.

4. Guru Bimbingan Konseling masih dianggap sebagai polisi sekolah, sehingga siswa-siswi takut saat berurusan dengan guru Bimbingan Konseling, padahal guru Bimbingan Konseling itu justru memberikan arahan kepada muridnya dengan harapan murid tersebut bisa jauh lebih baik dari yang sebelumnya. Seperti kasus yang masih banyak dialami di sekolah-sekolah bahwa siswanya masih banyak yang menganggap bahwa guru Bimbingan Konseling sepagai polisi sekolah sehingga mereka takut dan sungkan, bahkan ke lima siswa yang berinisial R, N, S, A dan E menganggap bahwa siswa yang berurusan dengan guru Bimbingan Konseling itu siswa yang nakal dan sudah pasti masuk buku hitam. Padahal guru Bimbingan Konseling justru lebih berperan dalam memberikan arahan kepada siswanya untuk menjadi lebih baik lagi dari pada guru-guru lainnya.
5. Kerahasiaan siswa sulit terjaga. Saat ada siswa yang bermasalah guru lainnya banyak yang tidak bisa menyimpan rahasia siswanya, sehingga kerasiaan sendiri itu sulit terjaga. Seperti kasus yang pernah dialami responden S dan E, mereka pernah bermasalah dengan guru Bimbingan Konseling karena berpacaran

di sekolah, ada beberapa yang mengetahui tentang kasusnya, mereka saling bercerita baik antara guru dan guru atau siswa dengan siswa sehingga kasus itu bisa dengan cepat tersebarluaskan dan akhirnya siswa yang terkena kasus itu merasa malu dan minder tidak ingin bersekolah kembali. Akan tetapi akhirnya persoalan itu bisa terselesaikan dengan baik, guru Bimbingan Konseling tak hentinya berkunjung ke rumah siswa tersebut untuk memberikan motivasi dengan harapan kedepannya yang lebih baik untuk responden. [103]

Faktor penghambat guru Bimbingan Konseling dalam melakukan tindakan terhadap siswa yang berpacaran, di antaranya:

1. Orang tua siswa yang ikut mendukung siswanya dalam hal berpacaran, dengan alasan bahwa mereka juga pernah muda. Seperti kasus yang dialami oleh siswa yang berinisial R dan E, mereka mengaku bahwa orang tuanya sudah mengizinkan mereka untuk berpacaran asalkan tidak melakukan hal-hal yang bisa membuat malu nama baik orang tua. R dan E membuat perjanjian dengan orang tuanya bahwa jika mereka ingin pergi dengan pacar mereka, ia harus memberitahu kepada orang tuanya, kemana mereka pergi dan dengan siapa saja. Sedangkan siswa yang berinisial nama N, S dan A mereka selalu menyembunyikan dan pergi secara diam-

[103]Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon 18 November 2015, 09.30 WIB.

diam dengan pacarnya, karena orang tua mereka belum mengizinkan untuk pacaran.

2. Pengaruh dari luar lingkungan sekolah yang sulit terkontrol oleh para guru ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah.
3. Kerja sama yang kurang antara orang tua dan guru dalam memberikan pengontrolan perkembangan siswa. Guru Bimbingan Konseling menjelaskan bahwa mereka kesulitan untuk memberikan pengontrolan ketika siswa-siswi selesai melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) atau setelah pulang sekolah. Hal ini terjadi karena kurangnya kerjasama antara wali siswa dengan guru-guru.
4. Perkembangan teknologi yang semangkin meningkat. Banyak akun jaringan sosial yang banyak dimiliki oleh para remaja. Sehingga mereka banyak peluang untuk saling berkenalan yang kemudian bisa menimbulkan ketertarikan hubungan yang lebih dari sekedar teman.[104]

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Siswa

a. Faktor Pendukung dalam Melakukan Tindakan Pencegahan Siswa Berpacaran

Setelah siswa-siswi yang berpacaran mendapat pengarahan dan bimbingan dari guru Bimbingan Konseling, para siswa menyadari bahwa pacaran memang

[104]Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon 18 November 2015, 09.30 WIB.

lebih menjurus kepada hal-hal yang negatif. Seperti yang sudah diketahui dari banyak karangan remaja saat ini bahwa perilaku pacaran yang dilakukan remaja saat ini telah jauh menyimpang dari peran moral. Terdapat beberapa bahaya dalam berpacaran, di antaranya:[105]

1. Adanya bahaya terhadap kesehatan, yaitu terjangkitnya penyakit menular seksual. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang berpacaran, mereka menyadari bahwa memang benar pacaran bisa berpengaruh terhadap kesehatan. Mereka memahami bahwa berpacaran bisa menjerumuskan mereka ke dalam perbuatan seks pra-nikah dan bisa berbahaya terkena penyakit seksual yang menular. Akan tetapi dari data yang di peroleh siswa-siswi SMP Madinatul Hadid tidak ada yang berpacaran sampai melakukan hubungan badan. Hanya saja ada beberapa siswa yang memang mengaku pernah berciuman bibir.[106]
2. Adanya bahaya sosial, moral, dan psikologis, karena dengan perilaku tersebut bisa saja mereka akan dicampakkan oleh masyarakat dan direndahkan oleh lingkungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian berpacaran bisa berpengaruh dalam kehidupan sosial, moral dan psikologis. Siswa yang berinisial nama N, S dan A pernah mengalami kasus yang sama, mereka

[105]Wawancara dengan LIlik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 18 November 2015, 09.30 WIB

[106]Wawancara dengan Siswa yang berinisial Nama R, N, S, A, dan E, SMP Madinatul Hadid CIlegon, Cilegon, 25 Mei 2016, 09.30 WIB

pertama kali pacaran saat mereka duduk di kelas 1 SMP, awalnya mereka merupakan seseorang yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan OSIS, kegiatan keagamaan dan mempunyai banyak teman, karena mereka memang di kenal ramah dan pandai dalam bergaul. Akan tetapi ketika kenaikan kelas 2 mereka putus dengan pacarnya sehingga kehidupan mereka di sekolah menurun begitu saja. Mereka menjadi malas-malasan dalam mengikuti kegiatan ekskul di sekolah, bahkan siswa berinisial A mengaku bahwa dirinya benar-benar merasa prustasi karena pernah berciuman bibir dengan pasangannya. Ia merasa bahwa dirinya sudah tidak baik lagi sehingga dalam dirinya selalu menyalahkan diri sendiri, akan tetapi guru Bimbingan Konseling di sekolah berhasil membantu dalam mengatasinya dengan memberikan arahan-arahan dan motivasi sehingga ia bisa kembali bangkit seperti dulu dan tidak ingin mengulangi perbuatan berciuman kembali. Begitupula dengan siswa yang berinisial N dan S mereka juga diberikan arahan-arahan dan motivasi oleh guru Bimbingan Konseling dan wali kelas mereka sehingga kehidupannya yang pernah tidak seimbang setelah putus dengan pacarnya kini kembali membaik seperti dulu lagi.[107]

[107]Wawancara dengan Siswa yang berinisial Nama R, N, S, A, dan E, SMP Madinatul Hadid CIlegon, Cilegon, 25 Mei 2016, 09.30 WIB

Berdasarkan buku yang di karang oleh Luqman el-Hakim yang berjudul "Fenomena Pacaran Dunia Remaja" perilaku menyimpang berpacaran memiliki dampak positif dan negatif, di antaranya yaitu:

1. Prestasi sekolah

   Prestasi seseorang bisa meningkat karena pacaran. Umumnya prestasi akan meningkat apabila seseorang mendapat dukungan dan semangat dari pacar, sebaliknya prestasi akan menurun apabila terjadi permasalahan yang cukup berat dan mengganggu konsentrasi dalam belajar.

   Berdasarkan hasil wawancara, siswa berinisial N,S dan A,mengaku bahwa ia lebih bersemangat belajar ketika ia mempunyai pacar prestasinya semakin meningkat yaitu semangat belajarnya lebih kuat dari sebelumnya seperti tidak bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas sekolah dan giat belajar. Akan tetapi sebaliknya, prestasi mereka menurun seperti, bermalas-malasan dalam belajar dan dalam mengerjakan tugas sekolah, ketika ada perselisihan dengan pacar atau putus dengan pacar, karena mereka mengaku bahwa konsentrasi mereka terganggu. Sedangkan siswa yang berinisial R dan E, mereka mengaku bahwa biasa saja, pacaran tidak berpengaruh sama sekali dengan prestasi mereka.[108]

[108]Wawancara dengan Siswa yang berinisial Nama R, N, S, A dan E, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 25 Mei 2016, 09.00 WIB

2. Pergaulan sekolah

Pergaulan dengan teman sebaya bisa meluas atau menyempit. Pergaulan akan menyempit apabila sepasang kekasih lebih banyak menghabiskan waktu berdua. Semakin lama seseorang akan tergantung pada pasangannya dan menutup diri dari pergaulan teman lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara, mereka lebih banyak menghabiska waktu berssama dengan pacar dan juga teman-temannya. Mereka lebih senang bermain bersama, adapun saat mereka main berdua seperti, pergi nonton film di bioskop, pergi ke taman dan pantai.[109]

3. Mengisi waktu luang

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang pernah mempunyai pacar di satu sekolah, mereka lebih senang mengisi waktu dengan pacar pada saat jam olah raga. Seperti responden S danA mereka bisa lebih bersemangat atau bahkan bisa mencari perhatian dari pacar ketika berolah raga. Mereka saling mencari perhatian seperti dengan bermain voly, basket dan racket bersama, akan tetapi apabila guru Bimbingan Konseling mengetahui bahwa mereka berpacaran guru Bimbingan Konseling tidak segan untuk memberikan sanksi. Siswa yang berinisial S dan A juga sering mengisi waktu luang untuk belajar bersama dan mengerjakan tugas sekolah bersama, berbeda dengan responden R, N dan E, mereka mempunyai pacar di luar

[109]Wawancara dengan Siswa yang berinisial Nama R, N, S, A dan E, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 25 Mei 2016, 09.00 WIB

lingkungan sekolah, sehingga mereka lebih sering mengisi waktu luang dengan nonton film di bioskop, pergi ke taman dan pantai.[110]

4. Stres

Perbedaan karakteristik akan menjadikan hubungan dengan pacar terkadang dihadapkan pada masalah-masalah yang dapat membuat kita stress karena pikiran yang terlalu berkebihan akan hubungan sedang dijalani.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang berinsial nama N, S dan A mengaku bahwa mereka merasa stres ketika ada masalah dengan pacar. Hal ini terjadi karena mereka terlalu serius dalam menjalani hubungan dengan pacar, sehingga ketika ada permasalahan dengan pacar itu bisa mengganggu pikirannya. Sedangkan siswa yang berinisial R dan E, mereka tidak mempermasalahkan ketika ada masalah dengan pacar, karena mereka menjalaninya dengan biasa saja dan mereka berdua juga beralasan pacaran hanya untuk mengisi waktu luang ketika jenuh bermain dengan teman-temannya. Karena siswa yang berinisial R dan E lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya.[111]

[110]Wawancara dengan Siswa yang berinisial Nama R, N, S, A dan E, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 25 Mei 2016, 09.00 WIB

[111]Wawancara dengan Siswa yang berinisial Nama R, N, S, A dan E, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 25 Mei 2016, 09.00 WIB

b. Faktor Penghambat dalam Melakukan Tindakan Pencegahan Siswa Berpacaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SMP Madinatul Hadid Cilegon dan disertai oleh buku yang di karang oleh Luqman el-Hakim, bahwa faktor yang menjadi penghambat tindakan pencegahan siswa berpacaran karena banyak hal yang mendasarinya, di antaranya:[112]

1. Globalisasi Indonesia yaitu dengan semakin maraknya teknologi canggih seperti TV, telepon, komputer, internet, VCD dan media lainnya. Berdasarkan hasil wawancara bahwa hampir semua siswa tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi yang semakin canggih. Terutama telepon genggam, baik yang mempunyai pacar atau tidak, semuanya mempunyai telepon genggam sendiri. Beberapa di antara mereka yang membawa telepon genggam ke sekolah, padahal itu dilarang dan sudah menjadi peraturan di sekolah. Dari beberapa siswa yang berpacaran, mereka mengaku bahwa ia menggunakan telepon genggam untuk terus berkomunikasi dengan teman maupun pacar.[113]
2. Bergesernya nilai dan fungsi keluarga, kurangnya perhatian orangtua dan berkurangnya komunikasi dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan

[112]Wawancara dengan Lilik Budi Rahayu, guru BK, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon 18 November 2015, 09.30 WIB.

[113]Wawancara dengan Siswa yang berinisial Nama R, N, S, A dan E, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 25 Mei 2016, 09.00 WIB

siswa yang berpacaran, bahwa orangtua sebenarnya melarang anaknya untuk berpacaran karena takut mengganggu prestasinya dalam belajar. Akan tetapi akibat dari komunikasi dalam keluarga yang kurang terkontrol akhirnya di antara mereka ada yang diam-diam berpacaran.[114]

3. Merosotnya kemampuan persepsi dan interpersepsi terhadap nilai-nilai agama dan budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang berpacaran bahwa beberapa di antara mereka mengetahui bahwa dalam Islam tidak ada istilah pacaran, karena pacaran bisa menjerumuskan mereka ke dalam perbuatan zina. Akan tetapi perkembangan zaman yang semakin moderen yang sudah dicampuri sedikit demi sedikit oleh budaya Barat mampu menggeser nilai agama dan budaya, sehingga remaja saat ini banyak yang berpacaran karena itu bisa dianggap keren dan gaul.[115]
4. Besarnya keinginan remaja untuk mencoba-coba. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bahwa rasa keingintahuan mereka dalam remaja awal ini sangat tinggi. Dari beberapa siswa yang berpacaran mengaku bahwa awalnya mereka mencoba dan ingin mengetahui bagaimana rasanya mempunyai pacar dan ternyata memang menyenangkan saat-saat bahagia tidak ada

[114]Wawancara dengan Siswa yang berinisial Nama R, N, S, A dan E, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 25 Mei 2016, 09.00 WIB

[115]Wawancara dengan Siswa yang berinisial Nama R, N, S, A dan E, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 25 Mei 2016, 09.00 WIB

masalah yang membuat murung, akan tetapi sebaliknya tidak sedikitremaja yang murung akibat adanya konflik atau salah paham antar pasangan.[116] Contoh menyenangkan dari responden R adalah ketika pacar mau di ajak jalan-jalan atau nonton, responden N merasa senang ketika di ajak makan bareng dengan pacar, responden S merasa senang ketika di telpon oleh pacar, responden A merasa senang ketika di ajak main ke pantai dan responden E merasa senang ketika dikunjungi oleh pacar. Sedangkan contoh hal yang sering dialami membuat murung dari kelima responden R, N, S, A dan E seperti, membatalkan janji dan telpon tidak di angkat.[117]

D. Keberhasilan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menanggulangi Perilaku Berpacaran Siswa

Dengan beberapa metode yang telah diuraikan di atas yaitu diantaranya: metode *Home Visit,* metode konseling kelompok dan metode konseling individu, guru Bimbingan Konseling juga memberikan sebuah pernyataan dengan harapan pernyataan-pernyataan tersebut dapat memberikan asumsi yang positif dan memberikan motivasi kepada siswa-siswinya untuk menjadi remaja yang lebih baik. Pernyataan tersebut di kutip berdasarkan dari konsep yang di ambil dari Hardjana.

---

[116]Wawancara dengan Siswa yang berinisial Nama R, N, S, A dan E, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 25 Mei 2016, 09.00 WIB

[117]Wawancara dengan Siswa yang berinisial Nama R, N, S, A dan E, SMP Madinatul Hadid Cilegon, Cilegon, 25 Mei 2016, 09.00 WIB

Tabel 4.1
Hasil Pengukuran Sikap
Indikator Keberhasilan dalam Menanggulangi Perilaku
Berpacaran berdasarkan Konsep dari Hardjana

No	Indikator	Siswa yang Berpacaran									
		R		N		S		A		E	
		S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS
1	Pasangan pacar bertindak bijak dengan tidak melakukan hal-hal yang membawa dampak panjang yang belum siap, yaitu berbuat seolah-olah sudah menjadi suami istri.	√		√		√		√		√	
2	Pasangan pacar tidak sibuk dan tenggelam dengan urusan-urusan rasa dan ungkapan cinta saja.	√		√		√		√		√	
3	Pasangan pacar perlu menjaga perilaku agar tidak mengganggu masyarakat.	√		√		√		√		√	
4	Pasangan pacar akan lebih baik apabila saling mengenal pribadi masing-masing untuk saling memahami karakter satu sama lain.	√		√		√		√		√	
5	Pasangan pacar akan lebih baik apabila tetap menjaga dan memelihara hubungan dengan teman dan sahabat.	√		√		√		√		√	

Ket: S = Setuju dan TS = Tidak Setuju

Dapat disimpulkan bahwa dengan tabel hasil pengukuran sikap di atas bahwa siswa-siswi yang berpacaran setuju dengan upaya untuk menghindari perilaku yang menyimpang dalam berpacaran. Upaya tersebut diharapkan dapat memberikan bantuan kepada siswa-siswi dalam mengupayakan dirinya agar terhindar dari perilaku yang menyimpang ke dalam seks pra-nikah.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian selama 2 bulan terhadap perilaku remaja awal (SMP) yang berpacaran dan berdasarkan informasi yang didapat dari guru Bimbingan Konseling di SMP Madinatul Hadid Cilegon, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada beberapa Perilaku pacaran siswa SMP Madinatul Hadid yang perlu diperhatikan dan diperbaiki kembali, karena banyak yang sudah melakukan pacaran di luar batas seperti, bertatapan mesra, berpegangan tangan, berciuman pipi, bahkan ada yang berpelukan dan berciuman bibir sekalipun tidak ada yang sampai melakukan berhubungan badan. Sedangkan usia SMP siswa masih dikatakan anak-anak, mereka belum benar-benar mengerti tentang bahaya dari pacaran yang bisa menjerumuskan mereka ke dalam seks pra-nikah. Persepsi dari guru Bimbingan Konseling sekolah tersebut menyatakan bahwa perilaku pacaran siswa di SMP Madinatul Hadid memang ada beberapa yang benar-benar menyimpang dan sudah pernah ada yang dikeluarkan karena melanggar kode etik siswa akibat dari perilaku pacaran yang di luar batas. Adapun sanksi tertentu seperti *skorsing* atau panggilan untuk wali siswa atau *home visit* untuk siswa-siswi yang bermasalah.
2. Upaya pencegahan perilaku menyimpang dalam berpacaran yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling di SMP Madinatul Hadid adalah dengan cara sebagai berikut: Guru

menjadi sahabat, memberikan keleluasan kepada siswa-siswi untuk mengekspresikan diri pada kegiatan ekstrakurikuler, meningkatkan peranan pelayanan dan pemberdayaan guru Bimbingan Konseling, meningkatkan disiplin sekolah dan sanksi yang tegas serta mendidik siswa-siswanya, meningkatkan kerjasama dengan orang tua, sesama guru dan sekolah lain, dan meningkatkan keamanan terpadu dengan cara sekolah bekerja sama dengan Polsek setempat. Adapun upaya yang dilakukan oleh siswa itu sendiri yaitu dengan cara sebagai berikut: pasangan pacar bertindak bijak dengan tidak melakukan hal-hal yang membawa dampak panjang yang belum siap, yaitu berbuat seolah-olah sudah menjadi suami istri, pasangan pacar tidak sibuk dan tenggelam dengan urusan-urusan rasa dan ungkapan cinta saja,pasangan pacar perlu menjaga perilaku agar tidak mengganggu masyarakat, pasangan pacar akan lebih baik apabila saling mengenal pribadi masing-masing untuk saling memahami karakter satu sama lain dan pasangan pacar akan lebih baik apabila tetap menjaga dan memelihara hubungan dengan teman dan sahabat. Upaya tersebut berhasil diaplikasikan oleh siswa-siswi di sekolah SMP Madinatul Hadid, sehingga mereka menyadari bahwa pacaran seharusnya dihindari karena bisa menjerumuskan mereka ke dalam hal negatif seperti seks pra nikah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan tiga buah saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

   Penulis berharap hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti oleh pihak sekolah SMP Madinatul Hadid Cilegon, yaitu dalam menanggulangi permasalahan tentang berpacaran siswa yang bisa menjerumuskan ke dalam perzinahan (seks pra-nikah). Upaya untuk menanggulangihal tersebut diantaranya adalah: memberikan bimbingan tentang bahaya dari seks pra-nikah, meningkatkan dan menegaskan kembali aturan yang ada di sekolah, memberikan pengarahan dan pembelajaran yang seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, serta meningkatkan kembali kerjasama dengan orang tua murid atau wali murid dalam melakukan pengawasan terhadap siswa.

2. Bagi Keluarga

   Dalam menghadapi masa remaja keluarga harus bisa memberikan pengontrolan yang lebih baik, memberikan perhatian dan motivasi belajar yang tinggi, agar anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

3. Bagi Peneliti

   Penulis menyarankan agar diadakan penelitian-penelitian lanjutan tentang tema ini, dengan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengambil subjek penelitian yang lebih banyak, khususnya para pelaku pacaran itu sendiri dan juga membuat kuisioner yang lebih berbobot.